PENERAPAN PEMBELAJARAN REFLEKTIF DALAM MATA PELAJARAN PAI KELAS V DI SD N KIYARAN 1 CANGKRINGAN SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nawah Almas Diyau Ma'arif (22422008)

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

PENERAPAN PEMBELAJARAN REFLEKTIF DALAM MATA PELAJARAN PAI KELAS V DI SD N KIYARAN 1 CANGKRINGAN SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nawah Almas Diyau Ma'arif (22422008)

Dosen Pembimbing :

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I.,M.Pd.I.

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Nawah Almas Diyau Ma'arif
NIM	: 22422008
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Mata Pelajaran PAI Kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan cantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau jiplakan terhadap hasil orang lain, makan penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 5 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Nawah Almas Diyau Ma'arif

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	27 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Mata Pelajaran PAI Kelas V SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman
Nama	:	NAWAH ALMAS DIYAU MAARIF
Nomor Mahasiswa	:	22422008

Schingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)

Penguji 1
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)

Penguji 2
Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)

Yogyakarta, 27 Agustus 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 21 Shafar 1448 H
05 Agustus 2026

Hal : **Skripsi**
Kepada : Yth. Ketua Program Studi
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan Penunjukan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: **260/Kaprodi/10/DAATI/FIAI/IV/2026** tanggal 16 April 2026 M, 27 Syawal 1447 H.
Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama	:	Nawah Almas Diyau Ma'arif
Nomor Pokok/ NIMKO	:	22422008
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia		
Program Studi	:	S1 – Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	:	2025/2026
Judul Skripsi	:	Penerapan Pembelajaran Reflektif Dalam Mata Pelajaran PAI Kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing,

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama	: Nawah Almas Diyau Ma'arif
NIM	: 22422008
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	: Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Mata Pelajaran PAI Kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk Munaqasah Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Agustus 2026
Dosen pembimbing



Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗۖ وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا

"Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."
(Q.S. Taha: 114)[1]

[1] Quran NU Online, "Al-Quran Surat Taha Ayat 114, , dikutip dari https://quran.nu.or.id/ diakses tanggal 5 Agustus 2026.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis mempersembahkan untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, sebagai tempat penulis banyak belajar dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dengan pengalaman-pengalaman luar biasa yang penulis dapat selama kuliah.

Dengan rasa syukur karya ini penulis mempersembahkan untuk kedua orang tua saya, bapak dan almarhumah ibu yang kini telah tenang disisi Allah SWT. semoga beliau tenang di sisi allah SWT. Terima kasih sudah menjadi sosok orang tua yang bisa dijadikan panutan, penulis yakin doa dan cinta keduanya selalu menyertai setiap langkah penulis hingga sampai di titik ini. Karya ini penulis persembahkan sebagai bukti bakti dan wujud terima kasih penulis, semoga menjadi salah satu amal jariyah yang terus mengalir pahalanya untuk bapak dan ibu.

Karya ini juga penulis persembahkan untuk SD Negeri Kiyaran 1 yang sudah memberikan waktu untuk melaksanakan penelitian, membantu melancarkan proses penelitian ini, dan memberikan pengalaman serta ilmu baru untuk penulis. Semoga penelitian ini juga memberikan manfaat dan perubahan yang lebih baik SD Negeri Kiyaran 1 untuk kedepannya.

Karya ini juga penulis persembahkan untuk orang-orang terdekat yang sudah banyak membantu penulis dan menjadi saksi perjalanan penulis. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua orang.

ABSTRAK

PENERAPAN PEMBELAJARAN REFLEKTIF DALAM MATA PELAJARAN PAI KELAS V DI SD N KIYARAN 1 CANGKRINGAN SLEMAN

Oleh:

Nawah Almas Diyau Ma'arif

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran PAI masih menghadapi permasalahan berupa kurangnya keterlibatan dan motivasi peserta didik serta keterbatasan dalam memahami materi secara mendalam dan menghubungkannya dengan kehidupan. Selain itu, pembelajaran yang berfokus pada hafalan dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk memahami makna materi. Kondisi tersebut mendorong diterapkannya pembelajaran reflektif yang menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di SD Negeri Kiyaran1 Cangkringan Sleman serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam serta peserta didik kelas V, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif diterapkan melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik, membimbing proses refleksi, serta membantu peserta didik menemukan makna dan hikmah dari pengalaman belajarnya. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, kesiapan peserta didik, dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keberagaman karakteristik peserta didik serta keterampilan guru dalam memfasilitasi refleksi. Dengan demikian, pembelajaran reflektif membantu peserta didik menghubungkan pengalaman dengan materi Pendidikan Agama Islam sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kata Kunci: *Pembelajaran Reflektif, Pendidikan Agama Islam, Sikap dan Motivasi Peserta Didik.*

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF REFLECTIVE LEARNING IN THE PAI SUBJECT OF GRADE V AT KIYARAN 1 CANGKRINGAN SLEMAN ELEMENTARY SCHOOL

By:

Nawah Almas Diyau Ma'arif

Islamic Religious Education aims not only to impart knowledge but also to help students understand and apply Islamic values in their daily lives. However, instruction in this subject still faces challenges, such as a lack of student engagement and motivation, as well as difficulties in grasping the material deeply and connecting it to real-life situations. Furthermore, an emphasis on rote memorization can limit opportunities for students to comprehend the meaning of the material. These conditions have prompted the implementation of reflective learning approaches that link the subject matter to students' own experiences. This study aims to describe the implementation of reflective learning in fifth-grade Islamic Religious Education at Kiyaran 1 Elementary School, Cangkringan, Sleman, and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation.

This study used a qualitative approach with a descriptive approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation with Islamic Religious Education teachers and fifth-grade students. Data were then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with validity tests using source and technique triangulation.

The results show that reflective learning is implemented throughout the planning and implementation stages of learning. Teachers connect material to students' experiences, guide the reflection process, and help students discover meaning and wisdom from their learning experiences. Supporting factors include teacher competence, student readiness, and school support, while inhibiting factors include the diversity of student characteristics and teacher skills in facilitating reflection. Thus, reflective learning helps students connect experiences with Islamic Religious Education material so that learning becomes more meaningful.

Keywords: *Reflective Learning, Islamic Religious Education, Students Attitudes and Motivation.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillahi Rabbil ‘Alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Penerapan Pembelajaran Reflektif Dalam Mata Pelajaran PAI di Kelas 5 SD Negeri Kiyaran 1 Cangkringan Sleman” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan Skripsi ini merupakan hasil dari proses yang tidak mungkin terlaksana tanpa adanya arahan, dukungan, dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan secara akademik maupun moral, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S. Pd. I., M. Pd. I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Moh. Mizan Habibi, S. Pd. I., M. Pd. I. selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah dengan mengarahkan, dan meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau untuk membimbing skripsi penulis hingga selesai.
5. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menanamkan ilmu, pengalaman berharga, dan membantu selama masa studi penulis.
6. Kepada kedua orang tua saya, bapak dan almarhumah ibu yang selalu yang tak henti-hentinya memberikan do'a, dukungan, dan motivasi hidup yang sangat bermakna selama hidup saya.
7. Kepada seluruh guru-guru dan teman seperjuangan saya di pondok modern Darussalam Gontor Putri 4, karena telah membentuk saya menjadi pribadi yang baik dan akan menjadi lebih baik lagi.
8. Kepada abang dan adek-adek saya yang sudah mendukung saya meskipun dari jarak jauh dari awal sampai akhir perkuliahan saya.
9. Kepada guru-guru SD Negeri Kiyaran 1, yang sudah mengizinkan dan menerima penulis dengan hangat untuk melaksanakan penelitian.
10. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan saya di Universitas Islam Indonesia, Nur Isnaeni, Adzkia Hulwia dan yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang sudah menemani, membantu dan mendukung saya dari awal perjalanan perkuliahan saya.
11. Kepada Irfan Hadi yang selalu setia menemani, memberi doa, dukungan, serta

menjadi pendengar yang baik selama proses penyusunan skripsi.

12. Terakhir, kepada diriku sendiri Nawah Almas Diyau Ma'arif terima kasih telah kuat menjalani segala proses hingga dapat melewati segala rintangan dan cobaan saat masa studi. Terima kasih telah menjadi wanita kuat, berani dan juga hebat. Terima kasih telah menjadi pribadi yang terus belajar menjadi lebih baik lagi. Terima kasih karena selalu berani memaafkan dan tidak menjadi alasan untuk berhenti di jalan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, serta Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan perlindungan.

Yogyakarta, 3 Agustus 2026



(Nawah Almas Diyau Ma'arif)

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN III

LEMBAR PENGESAHAN ..... **ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**

MOTTO VI

HALAMAN PERSEMBAHAN VIII

ABSTRAK IX

KATA PENGANTAR XI

DAFTAR ISI XIV

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 4

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 4

D. Sistematika Pembahasan 5

BAB II 8

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8

A. Kajian Pustaka 8

B. Landasan Teori 12

1. Pembelajaran Reflektif 12

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar 16

BAB III 20

METODE PENELITIAN 20

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 20

B. Tempat atau Lokasi Penelitian 20
C. Informan Penelitian 20
D. Teknik Penentuan Informan 21
E. Teknik Pengumpulan Data 21
F. Keabsahan Data 24
G. Teknik Analisis Data 25
BAB IV 27
HASIL DAN PEMBAHASAN 27
A. Hasil Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**
1. Gambaran Umum SDN Kiyaran 1 27
2. Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman 29
3. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Mata Pelajaran PAI Kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman . 41
B. Pembahasan 47
1. Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman 47
2. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Mata Pelajaran PAI Kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman . 61
BAB V 68
PENUTUP 68
A. Kesimpulan 68
B. Saran 70
DAFTAR PUSTAKA 72
LAMPIRAN LAMPIRAN 74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam di sekolah ditujukan untuk menanamkan, mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai Islam yang selalu dikaitkan dengan moralitas dan etika sosial, sehingga menghasilkan peserta didik yang adil, budi pekerti, jujur, disiplin, saling menghargai, etis, harmonis, dan produktif dalam ruang lingkup internal dari diri sendiri ataupun eksternal dari lingkungan sosial.[2]

Namun, realitas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, rendahnya motivasi belajar, dan terbatasnya kemampuan siswa dalam memahami materi secara mendalam dan menghubungkannya dengan kehidupan. Hal ini mendorong para pendidik untuk mencari solusi inovatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Pembelajaran adalah suatu proses dalam pendidikan dimana terdapat interaksi dari beberapa komponen yaitu guru, siswa, dan materi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling terlibat dan berhubungan yang sama-sama melibatkan metode, fasilitas, media dan sarana prasarana lainnya. Hal ini menjadikan pembelajaran sebagai pokok utama dari proses pendidikan yang memiliki tujuan bersama.[3] Oleh karena itu, proses pembelajaran akan sangat

[2] Asep A Aziz and others, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18.2 (2020), hal. 136.

[3] Ayatullah Ayatullah, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara', 2020, hal. 210.

mempengaruhi bagaimana pendidikan yang akan di dapatkan peserta didik dan juga seberapa besar tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan bersama yang sudah ditetapkan.

Di tingkat sekolah dasar, peserta didik berada dalam tahap berpikir operasional konkret. Yang di mana peserta didik akan lebih mudah memahami jika dikaitkan dengan hal-hal yang nyata. Siswa akan mudah menemukan konsep dengan bermain atau berkegiatan.[4] Oleh karena itu, dalam tingkat sekolah dasar, siswa baru memulai cara berpikir secara logis yang di mana cara berpikir siswa masih sangat bergantung pada objek pengalaman nyata dan belum bisa dilakukan secara abstrak, melainkan harus melalui kegiatan konkret yang dapat diamati, dirasakan, dan dilakukan secara langsung.

Banyak terjadi, proses pembelajaran PAI di sekolah dasar masih sering berfokus pada hafalan materi. Hal ini menyebabkan kurangnya kesempatan siswa dalam memahami materi secara mendalam. Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, SD N Kiyaran 1 mulai menerapkan pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran PAI. Pada hari rabu tanggal 5 Agustus salah satu penerapan yang dilakukan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dimana hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran peserta didik.

Pembelajaran reflektif adalah jenis pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kritis terhadap situasi belajar yang dialami. Artinya, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memikirkan apakah situasi belajar sudah sesuai, perlu diperbaiki, atau dikembangkan lebih lanjut. Dapat di katakan bahwa reflektif

[4] Helda Kusuma Wardani, 'Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar', *Khazanah Pendidikan*, 16.1 (2022), hal. 12.

learning adalah proses refleksi siswa terhadap pembelajaran termasuk apa yang akan dilakukan setelahnya. Refleksi berperan sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar dan belajar dari pengalaman. Secara mendalam, terdapat tiga peran dalam refleksi belajar, yaitu:[5]

a. Membantu siswa membentuk pemahaman, menyusun kembali pengetahuan yang sudah ada, dan mendorong terjadinya perubahan cara belajar.
b. Membantu siswa menyajikan kembali apa yang telah dipahami, melalui proses peninjauan ulang dan menerima umpan balik yang melibatkan pemahaman siswa.
c. Memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari secara mendalam.

Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran PAI tidak hanya menjadi aktivitas yang bersifat formalitas, tetapi juga menjadi proses yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Penggunaan pembelajaran reflektif diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif. Dengan demikian, siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar, memahami materi dengan lebih baik, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan model pembelajaran inovatif lainnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

[5] Nyayu Khodijah, 'Reflective Learning Sebagai Pendekatan Alternatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2011), hal. 184-185.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk memperjelas arah penelitian, maka ditentukan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian sebagai dasar dalam mengkaji permasalahan yang diteliti.

1. Fokus Penelitian

   Fokus penelitian ini adalah proses pembelajaran reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di SD Negeri Kiyaran 1, dengan melihat karakteristik dan bentuk refleksi yang digunakan guru dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

2. Pertanyaan Penelitian

   Adapun pertanyaan yang di ajukan dalam penetilian ini tentang:

   a. Bagaimana proses penerapan pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran PAI kelas V di SD N Kiyaran 1 Cngkringan Sleman?
   b. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran PAI kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

c. Mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran PAI kelas V di SD N Kiyaran 1.

d. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pada penerapan pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran PAI kelas V di SD N Kiyaran 1.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya untuk:

a. Manfaat Teoritis

1) Untuk menambah wawasan keilmuan bagi para pembaca dan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengemban ilmu pendidikan khususnya kajian ilmu Pendidikan Agama Islam dan juga bahan acuan bagi jajaran guru dalam penerapan sistem pendidikan.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan terhadap penelitian sejenis dalam mengkaji lebih lanjut tentang model pembelajaran reflektif terhadap pemahaman materi PAI di sekolah.

b. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang ada pada skripsi ini disusun untuk memeberikan gambaran tentang isi penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi keseluruhan skripsi.

3. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi istilah, serta sistematika pembahasan skripsi.
4. Bab II Kajian Pustaka, berisi landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian, meliputi konsep pembelajaran reflektif, karakteristik pembelajaran reflektif, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, serta faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran reflektif. Pada bab ini juga disajikan penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan.
5. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.
6. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi deskripsi hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penerapan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di SD Negeri Kiyaran 1 Cangkringan Sleman. Pada bab ini dibahas penerapan pembelajaran reflektif yang meliputi tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan pembelajaran, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran reflektif. Seluruh temuan penelitian dianalisis dengan mengaitkannya pada landasan teori dan penelitian terdahulu yang relevan.
7. Bab V Penutup, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas fokus penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, sekolah, dan penelitian selanjutnya sebagai masukan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran reflektif.

8. Daftar Pustaka, memuat seluruh sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan skripsi, baik berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, peraturan perundang-undangan, maupun sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Langkah awal dalam penelitian ini, dengan mencari penelitian terdahulu dengan tema ataupun judul yang masih mempunyai hubungan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Antara lain penelitian tersebut yakni:

1. Artikel jurnal yang ditulis oleh Halwa Fudhilaallah Mahmudah Syah, Asep Jihad, dan Yayu Nurhayati pada tahun 2025 berjudul *"Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self-Concept Siswa".* Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen pada siswa kelas XI SMA di bandung. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran reflektif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self-concept* siswa secara signifikan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif untuk mengetahui lebih dalam bagaimana penerapan pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran PAI kelas V di SDN Kiyaran 1.
2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Apriyanti Widiansyah dan Rahmat Saputra pada tahun 2021 berjudul *"Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila".* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan salam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran reflektif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa secara bertahap. Penelitian

ini sejalan dengan penelitian saya yang juga menggunakan pendekatan kualitatif , namun pada siswa Sekolah Dasar (SD). Jika pada jurnal ini refleksi digunakan untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai pancasila, dalam penelitian saya refleksi diarahkan untuk membantu siswa memahami pembelajaran secara mendalam.

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Andi Nur Rahman dan Ilmadi pada tahun 2021 berjudul *"Penerapan Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis"* hasil menunjukkan uji *t* dengan nilai 9,261 dengan signifikasi 0,000, dan uji ANAVA menunjukkan F = 11,311 (sig. 0,000)yang berarti ada perbedaan dan interaksi signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran reflektif terhadap kemampuan penalaran matematis mahasiswa program studi matematika FMIPA Universitas Pamulang. Jurnal ini memiliki persamaan dengan menggunakan pembelajaran reflektif tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.
4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Abdi Prasetyo, Slamet Santosa, dan Marjono berjudul *"Penerapan Model Pembelajaran Reflektif dan Pembelajaran Biologi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013"* Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran reflektif berpengaruh positif pada pembelajaran biologi terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2012/2013 baik ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada penggunaan model pembelajaran reflektif walaupun dengan

fokus yang berbeda. Perbedaannya adalah penelitian ini bersifat kuantitatif pada siswa SMA dalam pelajaran Biologi, sedangkan penelitian saya deskriptif kualitatif pada siswa SD kelas V dalam mata pelajaran PAI.

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Nurhaedah pada tahun 2024 berjudul *"Model Pembelajaran Reflektif: Menumbuhkan Pembelajaran Reflektif: Menumbuhkan Pembelajar Mandiri di Era Digital"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil meunjukkan bahwa pembelajaran reflektif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif, serta membentuk pembelajar mandiri yang siap menghadapi tantangan era digital. Persamaannya dengan penelitian saya terletak pada penggunaan model pembelajaran reflektif di tingkat SD dan metode penelitian yang sama.
6. Studi yang dilakukan oleh Oppie Gusrinaldi pada tahun 2019 berjudul *"Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Berbantuan Jurnal Belajar dalam Pembelajarann Biologi di Kelas XI SMA Negeri 2 Batusangkar"* menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *true experiment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran reflektif berbantuan jurnal belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Persamaan dengan penelitian saya adalah penggunaan model pembelajaran reflektif , namun penelitian saya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, diterapkan pada siswa SD dalam pembelajaran PAI.
7. Artikel jurnal yang ditulis oleh Halwa Fudhilaallah Mahmudah Syah, Asep

Jihad, dan Yayu Nurhayati pada tahun 2025 berjudul *"Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self-Concept Siswa".* Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen pada siswa kelas XI SMA di Bandung. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran reflektif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self-concept* siswa secara signifikan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui lebih dalam proses model pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran PAI kelas V di SD Negeri Kiyaran 1.

8. Artikel jurnal yang ditulis oleh Yuli Savithri, Parianto, dan Mustapa pada tahun 2025 berjudul *"Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Hikmah Medan".* Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*) pada siswa kelas 8-3 SMP Al-Hikmah Medan. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan tes tertulis, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran reflektif memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kesadaran diri, kemampuan berdoa, pengambilan keputusan berdasarkan prinsip etika agama, serta empati sosial. Dalam penerapannya, model pembelajaran reflektif dilakukan melalui diskusi kelompok, penulisan jurnal reflektif, dan studi kasus berbasis nilai-nilai agama, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk

merenungkan makna ajaran agama dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek peserta didik kelas V SD Negeri Kiyaran 1. Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh model pembelajaran reflektif terhadap kecerdasan spiritual siswa SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses model pembelajaran reflektif dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan gambaran penerapan model pembelajaran reflektif pada jenjang sekolah dasar.

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Reflektif

   a. Pengertian Pembelajaran Reflektif

      Pembelajaran merupakan suatu usaha terkendali dengan tujuan yang sudah di tetapkan sebelum dimulainya proses yang dilakukan dengan sengaja, terarah dan terstruktur.[6] Pembelajaran reflektif menitik beratkan pada aktivitas refleksi dan perbaikan dari pengalaman pribadi siswa. Menurut Sirajuddin dikutip oleh Abdi Prasetyo, Slamet Sentosa dan Marjono, refleksi merupakan respon atau pendapat mendalam dari individu terhadap pengalaman probadinya. Refleksi adalah langkah pertama dalam belajar, dimana siswa mengerti rencana selanjutnya dan

[6] Abdi Prasetyo, Slamet Santosa, and Marjono Marjono, 'Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013', *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 3.1 (2014).

bagaimana pemahaman awalnya secara mandiri.[7]

Menurut Safery & Duffy yang dikutip oleh Muhammad Rais, refleksi adalah satu pondasi pembelajaran yang penting dengan watak konstruktivis yang dapat menaikkan tingkat kesadaran meta-kognitif siswa. Maka, kontruktivisme menjadi landasan utama refleksi. Menurut pandangan kontruktivisme, hakikat dari proses pembelajaran adalah tindakan membentuk makna. Kesempatan melakukan refleksi menjadi salah satu prinsip pembelajaran yang dapat mencapai tahap membentuk makna tersebut.[8]

Menurut Istarani yang dikutip oleh Yuliana, refleksi secara mendasar berarti melakukan kajian terhadap diri sendiri berdasarkan tindakan atau pengalaman yang sudah dilakukan, sehingga pengalaman yang dirasakan dan pengetahuan yang diperoleh dapat diperiksa kembali.[9]

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran reflektif merupakan suatu proses pendidikan yang mendorong siswa untuk mengkaji kembali dengan cermat pengalaman yang telah mereka lewati. Dengan adanya refleksi, siswa tidak hanya mengingat tetapi juga menganalisis dan menilai pengalaman belajar mereka demi membangun pemahaman yang lebih berharga atau berkesan. Perspektif kontruktivisme menekankan bahwa pembelajaran yang berhasil

[7] Ibid, hal. 2.

[8] Muhammad Rais and Farida Aryani, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif' (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019), hal. 2.

[9] Azmi Yuliana, Fitri Yulia, dan Mardiah 'Penggunaan Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Menuliskan Cerita Narasi' *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 7*, No.1 (2024), hal. 388.

terjadi saat siswa mendapatkan kesempatan untuk menciptakan makna sendiri dari pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, refleksi sanhgat penting dalam membantu siswa mengeksplorasi pemahaman dengan lebih mendalam, bukan hanya menyadari "apa" yang mereka pelajari, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" hal tersebut berarti bagi diri mereka.

b. Karakteristik Pembelajaran Reflektif

Lima karakteristik belajar reflektif menurut Bain et al. (2002) yang dikutip oleh Muhammad Rais, yaitu:[10]

1) *Reporting* (pelaporan)

Pada tahap ini, seseorang menunjukkan kemampuannya menceritakan kembali apa yang terjadi, seperti menjelaskan kejadian, peristiwa, masalah, atau hal-hal yang diamati atau memiliki kemampuan mendeskripsikan.[11]

2) *Responding* (menanggapi)

Responding memiliki ciri seseorang yang mulai menunjukkan perasaan atau reaksi pribadi terhadap masalah yang dihadapi, seperti bingung, tertarik, atau penasaran atau kemampuan respon emosional.[12]

3) *Relating* (terkait)

[10] Muhammad Rais and Farida Aryani, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif' (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019), hal. 2.

[11] Apriyanti Widiansyah, 'Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila', *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21.1 (2021), hal. 20.

[12] Muhammad Rais and Farida Aryani, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif' (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019), hal. 2..

Tahap ini ditandai oleh kapastitas untuk menghubungkan berbagai fenomena dengan teori yang mendukung fenomena tersebut.

4) *Reasoning* (penalaran)

Pada tingkat *Reasoning*, ditandai oleh kemampuan untuk menjelaskan peristiwa sesuai kejadian fakta, sesuai dengan konsep metodologi dalam penyelesaian masalah.

5) *Reconstructing* (rekontruksi)

Dalam tahap ini, dicirikan dengan kemampuan untuk merancang tindakan *problem solving* sesuai dengan pandangan teori dan kejadian sebelumnya. [13]

Menurut Harrington, sikap reflektif terdiri dari tiga elemen utama, yaitu:

1) *Open Mindedness* (keterbukaan)

Refleksi tentang apa yang dipahami.

2) *Responsibility* (tanggung jawab)

Mencerminkan sikap etis dan komitmen profesiaonal terkait efek pembelajaran pada siswa.

3) *Whole Heartedness* (kesungguhan)

Berkaitan dengan upaya dan pelaksanaan tugas.[14]

Berdasarkan karakteristik-karakteristik diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif tidak hanya melatih ingatan, tetapi juga menyangkut

[13] Apriyanti Widiansyah, 'Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila', *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21.1 (2021)

[14] Muhammad Rais and Farida Aryani, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif' (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019), hal. 4.

perasaan, logika, pemahaman, dan kemampuan berinovasi. Hal ini menjadikan siswa lebih sadar akan proses belajar yang mereka pelajari dan mampu menarik kesimpulan dan evaluasi dari setiap pengalam secara keseluruhan.

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

PAI terdiri dari dua makna utama: 'Pendidikan' dan 'Islam'. Menurut Plato, salah satu makna pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik, mengembangkan perkembangan moral dan intelektualnya, serta mampu menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Pengertian PAI dalam peraturan Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan bahwa:

"Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya" oleh kementerian hukum.[15]

[15] Mokh Iman Firmansyah, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), 79–90.

Pendidikan agama islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan peserta dididk yang lebih meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam denhgan adanya kegiatan pengajaran, bimbingan ataupun pelatihan yang sudah dirancang untuk tujuan yang telah ditetapkan.[16] Umar & Ismail yang dikutip oleh Moh Kamal menegaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan ikhtiar bermanfaat yang mempersiapkan peserta didik untuk mengimani, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam.[17]

b. Urgensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menjadikan agama sebagai dasar bagi pembelajaran ilmu lainnya yang menghasilkan individu berbudi pekerti baik dan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, implementasi PAI di sekolah serta lembaga pendidikan lainnya sangat penting dan perlu untuk terus dikembangkan, karena hal itu menjadi pilar utama pendidikan di daerah tersebut.[18]

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar menurut Zaenuddin yang dikutip oleh Djasadi, yaitu:[19]

1. Penanaman prinsip-prinsip ajaran islam sebagai acuan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

[16] Aziz and others.

[17] Moh Kamal, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi', *Journal of Islamic Education*, 9.1 (2023), 43–63.

[18] Salsabila Putri, Indah Laila Oktaviani, and Fatimah Azzahra, 'URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR', *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15.1 (2025), hal. 206.

[19] Djasadi Djasadi, 'PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR UNTUK TERWUJUDNYA MENTAL SEHAT', *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2014), hal. 47.

2. Pembangunan keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak terpuji secara spiritual yang sudah tertanam sebelumnya di lingkungan keluarga ataupun masyarakat.
3. Penyesuaian psikologis siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial yang ada.
4. Penyempurnaan terhadap kesalahan-kesalahan dan kelemahan dalam iman serta praktik sehari-hari.
5. Perlindungan siswa dari pengaruh negatif budaya asing dalam keseharian.
6. Pengajaran mengenai ilmu agama secara umum, mencakup sistem dan fungsinya.
7. Pengarahan siswa untuk melanjutkan studi agama di lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa sejak usia dini, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. PAI tidak hanya sebagai mata pelajaran wahib, tetapi juga sebagai pondasi moral dan spiritual yang mendasari ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, urgensi PAI tidak cukup dipenuhi dengan materi ajar yang normatif, tetapi perlu dikuatkan melalui strategi pembelajaran yang dapat memperdalam pemahaman nilai dan menumbuhkan kesadaran batin siswa, salah satunya dengan pendekatan reflektif. Melalui cara ini, PAI dapat benar-benar menjadi pilar pendidikan

yang tidak hanya mencetak anak cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa islami.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pada penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dideskripsikan dan menggunakan analisis dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini menggunakan pengumpulan dan analisis data yang diinterpretasikan. Penggunaan jenis penelitian kualitatif ini memperoleh data dari penggunaan metode-metode dengan berbagai teknik atau sarana. [47] Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui deskripsi, interpretasi, dan analisis data.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran dan generalisasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses interpretatif yang mendalam, di mana data dikodekan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, konteks, dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Kiyaran 1, Kiyaran, WUKIR SARI, Kec. Cangkringan, Kab. Sleman, Di Yogyakarta 55583. Pada bulan Juni 2026.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini yaitu satu Guru PAI dan juga dua siswa kelas 5 SDN Kiyaran 1. Sedangkan objeknya adalah Proses Penerapan

Pembelajaran Refketif dalam Mata Pelajaran PAI Kelas V di SDN Kiyaran 1.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang memenuhi sebagai informan adalah sebagai berikut:

1. Terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V.
2. Memiliki pemahaman dan pengalaman terkait penerapan pembelajaran reflektif dalam proses pembelajaran PAI.
3. Mengetahui secara rinci proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran PAI dengan pendekatan reflektif.
4. Mampu memberikan informasi yang relavan, jujur dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.
5. Telah menjalani proses pembelajaran dengan pendekatan reflektif dalam kurun waktu yang cukup untuk diamati dan di evaluasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

1. Wawancara

   Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data mengenai:

a. Perencanaan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
b. Pelaksanaan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.
c. Evaluasi pembelajaran reflektif seperti bentuk pemberian umpan balik serta hasil evaluasi untuk perbaikan.
d. Penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran reflektif meliputi upaya guru menghubungkan materi serta pembentukan sikap dan karakter islami.
e. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi karena dilakukan dengan adanya pengamat yang terlibat secara langsung dan aktif dalam objek yang diteliti. [49] Metode observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek atau subjek yang diteliti. Dalam metode ini, peneliti mengamati secara langsung perilaku, kejadian, atau fenomena yang terjadi pada objek atau subjek penelitian. Pengamatan dilakukan secara sistematis dengan mencatat secara detail apa yang diamati, baik itu berupa perilaku, interaksi, situasi, atau kondisi tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Hal yang diobservasi oleh peneliti adalah penerapan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni sebagai berikut:

a. Pelaksanaan pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran PAI mulai dari pendahuluan, inti dan penutup.
b. Penerapan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan kelompok.
c. Interaksi antara guru dalam kegiatan refleksi saat pembelajaran.
d. Keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan refleksi saat pembelajaran.
e. Penyampaian pertanyaan pemantik oleh guru yang dilakukan saat pembelajaran.
f. Pemanfaatkan media pembelajaran, seperti buku paket, televisi elektronik (TV), papan tulis dan media pendukung lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pekerjaan mengumpulkan, menyusun, dan mengelola dokumen-dokumen literatur yang mencatat semua aktivitas dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahkan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Melalui observasi peneliti memperoleh data mengenai:

a. Profil SD N Kiyaran 1
b. Visi dan Misi sekolah SD N Kiyaran 1
c. Modul Ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
d. Dokumentasi kegiatan pembelajaran reflektif
e. Foto-foto kegiatan penelitian sebagai bukti pelaksanaan observasi dan

wawancara.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kulitatif, keabsahan data data ditujukan supaya tidak adanya kekeliruan pada data yang diperoleh ataupun data yang ada pada objek penelitian, sehingga keabsahan data yang ada dapat di pertanggung jawab kan. Dalam penelitian ini, teknik yang di pakai adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan sumber lain di luar data tersebut guna melakukan verifikasi atau sebagai acuan terhadap data tersebut.[20] Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi yang berbeda.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik adalah mengecek kembali data yang sudah ada dari sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.[21]

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman yang memiliki tiga tahapan, yaitu:[22]

1. Reduksi Data

[20] M Husnullail and M Syahran Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah', *Jurnal Genta Mulia*, 15.2 (2024), hal. 73.

[21] Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), hal 150-151.

[22] Sirajuddin Saleh, 'Analisis Data Kualitatif' (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017).

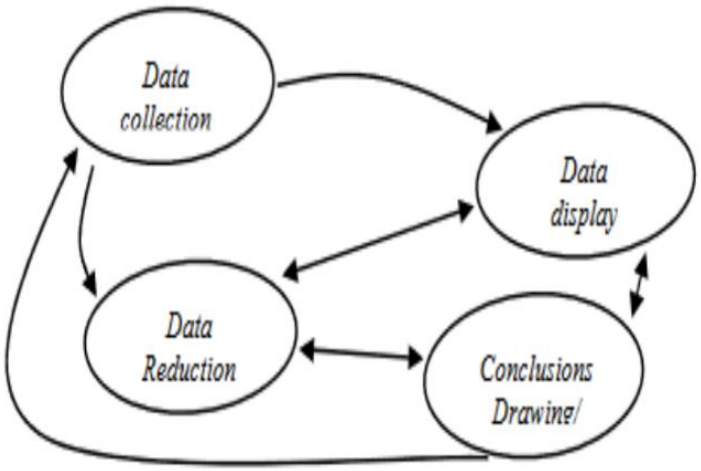
Dalam tahap ini, data di saring, dirangkum, dan difokuskan ke data yang penting. Dengan hal ini, peneliti dapat menemukan pola, tema, dan makna penting yang relavan debgan tujuan penelitian. Peneliti dapata berdiskusi dengan orang lain ataupun dengan bantuan teknologi untuk pemahaman yang lebih mudah.

2. Display Data (Penyajian Data)

Setelah mendapatkan kesimpulan, selanjutnya adalah menyusun atau menampilkan data supaya mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, data dilakukan dengan penjabaran singkat, tabel, bagan, ataupun matriks yang berisikan keterangan hubungan antar informasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama bisa berubah jika ada data baru yang bertentangan dan bersifat sementara. Kesimpulan bisa dianggap kredibel jika memiliki bukti yang valid saat kembali ke lapangan atau pengumpulan data.



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif

Berdasarkan gambar tersebut, disimpulkan bahwa analisis data dalam penelitian ini merupakan proses yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan. Pengumpulan, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan saling berkaitan dapat dilakukan berulang jika dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan fokus penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah Dasar Kiyaran 1

SD Negeri Kiyaran 1 merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berdiri pada tahun 1977 dan telah terakreditasi A. Pada tahun ajaran 2025/2026, SD Negeri Kiyaran 1 memiliki 61 peserta didik yang terdiri atas 41 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan, dengan jumlah guru sebanyak 8 orang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V yang berjumlah 9 peserta didik.

Visi SD Negeri Kiyaran 1 adalah "Unggul dalam Prestasi, Berdasarkan Imtak, Iptek, Berkarakter, dan Berbudaya." Visi tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, karakter yang baik, serta mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun indikator visi sekolah meliputi, unggul dalam bidang akademis, unggul dalam keimanan dan menjalankan ajaran agama, unggul dalam perilaku mulia, unggul dalam teknologi informasi dan komunikasi, serta unggul dalam pengembangan budaya.[23]

Visi dan indikator tersebut sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi fokus penelitian ini. Pembelajaran

[23] Dokumentasi Kurikulum SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman 2025/2026

Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, SD Negeri Kiyaran 1 cocok menjadi tempat untuk mempelajari penerapan pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena lingkungan sekolahnya mendukung pembentukan karakter siswanya. Adapun profil SD N Kiyaran 1 adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	SDN Kiyaran 1
NPSN	20401539
Provinsi	DI Yogyakarta
Kabupaten	Sleman
Kecamatan	Cangkringan
Desa/Kelurahan	Wukir Sari
Kode Pos	55583
Status Akreditasi	Terakreditasi A
Tahun Berdiri	Tahun 1977
Jumlah kelas	6
Jumlah Guru	8 Guru

Tabel 4.1 Profil Sekolah[24]

[24] Dokumentasi Kurikulum SD Negeri Kiyaran 1 Cangkringan Sleman 2025/2026

SD Negeri Kiyaran 1 memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana tersebut meliputi ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, ruang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ruang dapur, mushola, kamar mandi, serta gudang. Selain itu, setiap ruang kelas telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran, seperti papan tulis, LCD dan proyektor, TV Interactive Flat Panel (IFP), serta kipas angin.[25]

Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut menjadi salah satu pendukung pelaksanaan proses pembelajaran di SD Negeri Kiyaran 1. Lingkungan belajar yang didukung oleh fasilitas yang memadai memberikan kesempatan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif dan variatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut juga menjadi konteks dalam pelaksanaan penelitian mengenai penerapan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V.

2. Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman

Penerapan pembelajaran reflektif di SD N Kiyaran 1 dirumuskan dan dilaksanakan melalui tifaa tahapan. Tahapan pertama yaitu perencanan, kedua tahap pelaksanaan pembelajaran dan ketiga tahap evaluasi. Secara terperinci data dan analisis penerapan pembelajaran reflektif akan dijelaskan

[25] Dokumentasi Kurikulum SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman 2025/2026

pada poin-poin di bawah ini.

a. Perencanaan Pembelajaran Reflektif pada Mata Pelajaran PAI

Tahap awal yang dilakukan dalam merencanakan pembelajaran reflektif guru mengevaluasi pembelajaran sebelumnya yang kemudian menyusun modul, menentukan metode dan menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Menurut ibu isna, seluruh bab PAI kelas V dapat diterapkan pembelajaran reflektif. Materi pembelajaran dipilih sesuai dengan karakteristik yang memungkinkan peserta didik melakukan refleksi.[26] Berdasarkan hasil observasi sebelum memasuki jam pelajaran PAI, guru menyiapkan media dan perangkat pembelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai, seperti membuat PPT ataupun media pembelajaran lainnya.[27]

Pada modul ajar, pembelajaran reflektif terlihat dari aktivitas refleksi pada bagian akhir modul. Modul memuat refleksi peserta didik melalui pertanyaan refleksi dan refleksi guru sebagai evaluasi pelaksanaan pembelajaran serta ketercapaian tujuan pembelajaran.[28]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi modul dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan refleksi dari tahap perencanaan yaitu dengan melakukan evaluasi dari pembelajaran sebelumnya dan melihat hal apa saja yang perlu di tingkatkan dari pembelajaran sebelumnya. Setelah dilanjutkan dengan penyusunan modul

[26] Wawancara Dengan Guru PAI, Ibu Nur Isnaeni, Tanggal 18 Juni 2026
[27] Observasi di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman, Tanggal 3 Juni 2026
[28] Dokumentasi Modul Ajar Mata Pelajaran PAI di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman

ajar, pemilihan metode, serta penyiapan media pembelajaran yang tentu saja disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang disampaikan. Perencanaan tersebut juga didukung dengan adanya komponen refleksi dalam modul ajar sebagai sarana evaluasi bagi guru dan peserta didik untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif pada Mata Pelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran reflektif dilakukan secara sistematis dimulai dari pendahuluan, inti, dan tahap penutup. Berikut tahapan terperinci dalam pelaksanaan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran PAI:

1) Pendahuluan

Hasil dari wawancara dengan guru PAI, guru menyampaikan bahwa dalam pembelajaran reflektif guru menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik sehingga guru harus siap dalam memfasilitasi peserta didik menceritakan pengalamannya dan memberikan tanggapan. Guru juga memahami pembelajaran reflektif sebagai pembelajaran yang memiliki tujuan supaya nilai agama dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari dan membentuk akhlak peserta didik sesuai nilai-nilai Islam. Hal ini diungkapkan langsung oleh guru PAI dalam wawancara yang dilakukan pada 18 Juni 2026:

"Pembelajaran reflektif mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.. bukan hanya mempelajari tetapi juga mengimplementasikan dan memikirkannya, mengapa hal itu harus dilakukan. Dan tujuan utamanya supaya materi agama tidak hanya sekedar mengejar hafalan saja tetapi mampu direnungkan dan

direalisasikan"[29]

Dari hasil observasi di SD N Kiyaran 1, setelah semua perangkat disiapkan, guru membuka pembelajaran dengan mengkondisikan kelas, menanyakan kesiapan belajar, dalam dan doa. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Sehingga siswa lebih siap dalam menerima materi. Sebagai pembuka materi, guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata melalui beberapa pertanyaan yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan media power point dan dukungan video pembelajaran untuk menambah pemhaman peserta didik.[30]



Gambar 4.1 Dokumentasi Pembelajaran[31]

[29] Wawancara Dengan Guru PAI, Ibu Nur Isnaeni, Tanggal 18 Juni 2026
[30] Observasi Pembelajaran PAI Kelas V, Tanggal 3 Juni 2026
[31] Dokumentasi Foto Pembelajaran PAI di Kelas V, Tanggal 3 Juni 2026

Berdasarkan hasil dari wawancara guru dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat di simpulkan bahwa guru memastikan kesiapan peserta didik sebelum pembelajaran, sebelum memasuki materi inti guru mengaitkan materi PAI dengan pengalaman peserta didik dalam kegiatan apersepsi. Apersepsi menjadi kegiatan yang membantu untuk memulai pemikiran siswa sehingga peserta didik memahami apa yang akan dipelajari selanjutnya dan menjadi jembatan antara materi yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik. Guru juga berperan sebagai fasilitator didalamnya sehingga dalam tahap pendahuluan guru dapat menanamkan pemahaman bahwa nilai islam perlu diimplementasikan di kehidupan peserta didik dan membentuk kesadaran peserta didik dari awal pembelajaran.

2) Inti

Berdasarkan hasil penelitian, maka kegiatan inti dibagi dua tahapan yaitu:

a) Penyampaian Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, setelah melakukan apersepsi dilanjutkan dengan menjelaskan materi inti yang sudah di siapkan. Guru menyampaikan hampir seluruh materi PAI kelas V bisa menggunakan pembelajaran reflektif seperti surat Al-Hujurat, Kiamat, ukhuwah, zakat dan fathu Makkah. Selain itu guru juga menggunakan berbagai metode seperti bermain peran,

diskusi kelompok, dan juga tanya jawab atau pertanyaan reflektif.[32] Siswa juga mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa saat pembelajaran guru tidak hanya bercerita tetapi juga menanyakan dan berinteraksi dengan siswa terkait pengalaman-pengalaman sehari-harinya. Guru juga memberikan penugasan, penjelasan ulang dan kegiatan bermain dalam pembelajaran. Salah satu peserta didik menyampaikan:

"Biasanya bercerita, terus kami mengerjakan tugas. Kalau belum paham materinya diulangi lagi sampai paham. Dan kadang ditulis di papan tulis setelah itu ada bermainnya."[33]

Hasil wawancara guru PAI dan peserta sejalan dengan temuan hasil observasi dimana setelah dilakukannya apersepsi, guru menyampaikan materi menggunakan media Power Point dan video animasi yang ditampilkan menggunakan layar. Guru selalu memberikan contoh pengalaman disetiap penjelasannya dan memastikan peserta didik paham tentang materi yang dijelaskan. Setelah penjelasan dilanjutkan dengan menonton video pembelajaran bersama.[34]

[32] Wawancara Dengan Guru PAI, Ibu Nur Isnaeni, Tanggal 18 Juni 2026
[33] Wawancara Dengan Peserta Didik, Tanggal 3 Juni 2026
[34] Observasi Pembelajaran PAI di Kelas V, Tanggal 3 Juni 2026



Gambar 4.3 Dokumentasi Pembelajarn[35]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tahap penyampaian materi dalam pembelajaran reflektif dilakukan secara kontekstual dimana guru menguhubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi seperti pertanyaan reflektif, diskusi atau tanya jawab, dan bermain peran yang tentu saja dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti power point dan video pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi secara mendalam. Guru juga selalu memastikan pemahaman siswa lewat interaksi, memberi contoh dan melakukan penjelasan ulang sebelum melanjutkan ke kegiatan selanjutnya.

b) Refleksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama

[35] Dokumentasi Foto Pembelajaran PAI di Kelas V, Tanggal 3 Juni 2026

Islam, proses refleksi dalam pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dimana guru memfasilitasi peserta didik untuk mengingat dan menceritakan pengalaman melalui pertanyaan pemantik yang menjadi langkah awal memulai refleksi dan memberikan tanggapan yang sesuai. Selain itu guru juga menyampaikan bahwa dalam kegiatan ini siswa harus berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat berjalan maksimmal.[36] Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyampaikan bahwa guru meminta peserta didik untuk menceritakan pengalamannya seperti berpuasa, membantu orang tua dan menolong orang. Hal ini mendorong siswa untuk mengingat dan menceritakan pengalamannya sesuai dengan materi pembelajaran. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa peserta didik akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di berikan oleh guru.[37]

Guru menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran reflektif bukan hanya agar peserta didik memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu merenungkan alasan suatu perilaku serta menerapkan nilai agama dalam kehidupannya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memperoleh hikmah dari materi yang dipelajari sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan tetapi berlanjut pada pembentukan sikap dan perilaku.[38]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta

[36] Wawancara Guru PAI, Ibu Nur Isnaeni, Tanggal 18 Juni 2026
[37] Wawancara Dengan Peserta Didik, Tanggal 3 Juni 2026
[38] Wawancara Dengan Guru PAI, Ibu Nur Isnaeni, Tanggal 18 Juni 2026

didik yang mengungkapkan bahwa peserta didik merasa menjadi lebih sadar terhadap perilaku yang dilakukan seperti lebih berani berbuat baik, tidak menyindir teman, dan berusaha menerapkan nilai-nilai yang sudah si ajarkan dalam kehidupan sehari-hari.[39]

Hasil wawancara dengan guru PAI dan peserta didik sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan contoh pengalaman pribadinya untuk mendorong kemauan peserta didik untuk menceritakan pengalamannya sendiri terkait materi pembelajaran. Untuk mendalami pengalam peserta didik dan menghubungkannya dengan materi yang sedang diajarkan, guru memberikan pertanyaan tambahan. Meski tidak seluruhnya aktif dan berani dalam berbagi pengalaman, sebagian peserta didik mampu menyampaikan pengalaman dengan aktif. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan tanggapan dan membimbing untuk mengaitkan materi sehingga peserta didik memahami materi yang sedang dipelajari.[40]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, refleksi dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pengalaman peserta didik sebagai dasar untuk memahami materi PAI. Dengan bantuan guru, siswa diminta untuk lebih aktif dalam berbagi pengalaman, memberi tanggapan, serta mengaitkan pengalaman tersebut dengan materi yang sedang dipelajari. Setelah melalui proses tersebut, peserta

[39] Wawancara Dengan Peserta Didik, Tanggal 3 Juni 2026
[40] Observasi Pembelajaran PAI di Kelas V, Tanggal 3 Juni 2026

didik mendapatkan pemahaman yang lebih bermakna dan hikmah yang akan membantu menumnuhkan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.

c) Penutup

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, guru mengungkapkan bahwa di akhir pembelajaran dilakukan kegiatan evaluasi melalui komitmen perubahan perilaku secara verbal.[41] Ungkapan tersebut dikuatkan dengan apa yang diungkapkan oleh peserta didik pada sesi wawancara dan peneliti bertanya:

"Setelah belajar PAI, ada tidak kebiasaan yang ingin kamu ubah?"

Yang kemudian peserta didik menjawab:

"Ada, saya ingin mengurangi sifat cerewet, ingin jadi lebih pendiam tetapi tetap percaya diri" dan *"Ingin lebih berani saja kalau bertanya"*[42]

Kutipan data wawancara di atas membuktikan bahwa kegiatan evaluasi dapat mendorong peserta didik mengevaluasi perilaku diri dan dapat membentuk komitmen untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik lagi sesuai dengan nilai-nilai islam.

Diperkuat dengan data observasi, pembelajaran ditutup dengan pemberian penguatan terhadap hasil refleksi dan pengarahan yang tepat kepada peserta didik. Tidak hanya evaluasi, tetapi guru juga melakukan

[41] Wawancara Dengan Guru PAI, Ibu Nur Isnaeni 18 Juni 2026
[42] Wawancara Dengan Peserta Didik, 3 Juni 2026

tindak lanjut yaitu mengajak siswa untuk melakukan sholat dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Sehingga perubahan tidak hanya di arahkan dengan lisan saja tetapi juga dengan tindakan nyata.[43]

Dari hasil wawancara dan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tahap penutup pembelajaran reflektif dilakukan dengan evaluasi dan tindak lanjut perilaku peserta didik. Tidak hanya terfokus pada pemahaman materi, tetapi juga berkomitmen dan memperbaiki perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Peserta didik diarahkan dan di dorong merealisasikan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi Pembelajaran Reflektif pada Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara, setelah proses pembelajaran selesai guru melakukan evaluasi melalui refleksi diri terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru mengevaluasi keterlibatan peserta didik, pengelolaan waktu, penyusunan pertanyaan reflektif, serta pemberian umpan balik. Guru menyadari bahwa pembelajaran reflektif membutuhkan keterampilan bertanya, kemampuan mendengarkan secara aktif, dan kemampuan merespons dinamika peserta didik. Selain itu, guru juga mengevaluasi pertanyaan reflektif yang diberikan karena terkadang masih berbentuk pertanyaan akademik dan belum sepenuhnya menyentuh pengalaman personal serta perasaan peserta didik. Hasil evaluasi tersebut

[43] Observasi Pembelajaran PAI di Kelas V, 3 Juni 2026

kemudian digunakan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya dengan melakukan refleksi diri, memanfaatkan Komunitas Belajar (Kombel) untuk berbagi instrumen refleksi dengan rekan sejawat, serta memperbaiki manajemen waktu pembelajaran.[44]

Berdasarkan hasil observasi, pada akhir pembelajaran guru melakukan refleksi bersama peserta didik dengan mengajak mereka mengevaluasi perilaku, khususnya mengenai pentingnya menjaga salat dan memperbaiki ibadah. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran reflektif dilakukan sebagai bagian dari penutup pembelajaran.[45] Namun, kegiatan refleksi guru setelah pembelajaran selesai tidak diamati secara langsung dalam observasi, sehingga informasi mengenai evaluasi diri guru diperoleh berdasarkan keterangan hasil wawancara.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran reflektif setelah pembelajaran dilakukan melalui refleksi guru terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran dan menjadi dasar perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya ditujukan kepada peserta didik, tetapi juga menjadi proses refleksi bagi guru untuk meningkatkan kualitas penerapan pembelajaran reflektif.

[44] Wawancara Dengan Guru PAI, Ibu Nur Isnaeni, Tanggal 18 Juni 2026
[45] Observasi Pembelajaran PAI di Kelas V, 3 Juni 2026

3. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Mata Pelajaran PAI Kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman

Penerapan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Kiyaran 1 dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat disetiap prosesnya. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penerapan pembelajaran reflektif kelas V di SD N Kiyaran 1 didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, meliputi:

1) Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, salah satu hal yang membantu penggunaan model pembelajaran reflektif adalah kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran reflektif itu sendiri. Guru menyatakan:

"Guru itu harus memiliki kualifikasi keterampilan bertanya, sikap terbuka, dan juga konsisten sebagai teladan"[46]

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru diperlukan untuk membentuk pemikiran peserta didik dalam menghubungkan materi dengan pengalaman. Sikap terbuka dan menjadi teladan bagi peserta didik juga diperlukan sehingga peserta didik dapat mencontoh dan

[46] Wawancara Dengan Guru PAI, Ibu Nur Isnaeni, Tanggal 18 Juni 2026

menerapkannya.

Hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa guru menggunakan berbagai metode dalam mengajar seperti bercerita atau diskusi dan bermain sambil belajar. Guru juga menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik dan memberikan kesempatan kepada siswa dalam bercerita dan berpendapat. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya kompetensi yang diniliki guru dalam mengelola pembelajaran, peserta didik dapat dengan mudah memahami materi dengan pengalaman belajar yang nyaman dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.[47]

Diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru dapat mengatur pembelajaran reflektif secara teratur dan sistematis dimulai dari tahap perencanaan sampai penutup. Guru mempersiapkan media yang akan digunakan, mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, menggunakan media pembelajaran dan mengarahkan siswa mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam. [48] Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam mengelola kelas dan pemahaman tentang pembelajaran reflektif dapat membantu pembelajaran yang sitematis, interaktif dan bermakna. Sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari.

[47] Wawancara Dengan Peserta Didik, Tanggal 3 Juni 2026
[48] Observasi Pembelajaran PAI di Kelas V, Tanggal 3 Juni 2026

2) Kesiapan Peserta Didik

Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa pembelajaran reflektif membutuhkan partisipasi aktif dari peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat aktif dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan dan bercerita tentang pengalaman yang sesuai dengan materi [49] Peserta didik juga menyatakan bahwa mereka menjawab setiap pertanyaan yang di tanyakan oleh guru PAI. Peserta didik juga menyatakan:

"Senang kak kadang ada bermainnya" dan *"Seru karena belajar sambil bermain"*

Dari kutipan wawancara peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa perasaan peserta menikmati proses pembelajaran dan menunjukkan pembelajaran reflektif mampu menciptakan suasana yang menyenangkan. Dengan hadirnya rasa senang dan antusias hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.[50]

Berdasarkan hasil observasi, sebelum memulai pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan mengkondisikan kelas, menanyakan kesiapan peserta didik dan dilanjutkan dengan salam dan doa. Dalam kegiatan ini guru memastikan seluruh peserta didik siap mengikuti pembelajaran. Di dukung oleh adanya apersepsi yang menyiapkan pemikiran peserta didik.[51]

[49] Wawancara Dengan Guru PAI, Ibu Nur Isnaeni, Tanggal 18 Juni 2026
[50] Wawancara Dengan Peserta Didik, Tanggal 3 Juni 2026
[51] Observasi Pembelajaran PAI di Kelas V, Tanggal 3 Juni 2026

Dari hasil wawancara dan observasi, kesiapan peserta didik tidak hanya dilihat dari kesiapan fisik saja, tetapi mencakup kesiapan batin juga. Kesiapan tersebut juga didukung oleh upaya guru membangun kesiapan belajar tersebut mulai dari awal pembelajaran dan pengondisian kelas saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3) Dukungan Sekolah

Salah satu faktor pendukung pembelajaran reflektif yaitu adanya dukungan dari pihak sekolah salah satunya adalah dukungan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa sekolah menyediakan beberapa perangkat pembelajaran, yaitu LCD. Guru juga menyatakan:

"Kepala sekolah menfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan pembuatan instrumen refleksi atau guru didukung ikut serta dalam KKG. Selain itu menciptakan sekolah yang ramah tamah. Misalnya anak kelas 5 melanggar aturan guru bukan hanya memarahi tapi juga merefleksikannya apa dampak darinya dan bagaimana cara perbaikinya?"[52]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah mendukung guru dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru yakni dengan dilaksanakannya Kelompok Kerja Guru (KKG), selain itu sekolah berusaha menyiptakan lingkungan yang ramah dan mengajarkan siswa memikirkan tindakan yang telah dilakukan, ha1 ini dapat

[52] Wawancara Dengan Guru PAI, Ibu Nur Isnaeni, Tanggal 18 Juni 2026

meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap tindakan positif.

Data wawancara tersebut didukung oleh data observasi yang dilakukan peneliti yang menunjukkan dalam proses pembelajaran guru menggunakan TV Interactive Flat Panel (IFP) untuk menampilkan media yang sudah di siapkan. Ruang kelas juga dalam kondisi nyaman dan siap digunakan. [53]

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dukungan sekolah tampak dari adanya fasilitas belajar, kegiatan peningkatan kemampuan guru, serta kebiasaan melalukan refleksi dalam kehidupan sekolah, sehingga proses belajar tidak hanya terfokus pada materi saat jam pelajaran tetapi juga pembentukan kepribadian siswa.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran reflektif, yaitu:

1) Karakteristik peserta didik

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut seperti perbedaan kemampuan, keberanian dan merespons sesuatu. Adanya perbedaan tersebut menjadi kendala yang harus dihadapi guru dalam memfasilitasi kegiatan refleksi dikelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru mengungkapkan

[53] Observasi Pembelajaran PAI di Kelas V, Tanggal 3 Juni 2026

bahwa sebagian siswa masih belum berani menyampaikan pendapatnya dan bercerita karena takut apa yang disampaikan tidak sesuai. Selain itu siswa belum bisa berpikir secara kritis melainkan masih dalam tahap membentuk pemikiran tersebut sehingga peran guru sangat dibutuhkan.[54]

Diperkuat dengan hasil wawancara peserta didik yang menyampaikan bahwa masih gugup dalam menyampaikann, takut salah, dan terkadang lupa ketika menceritakan pengalaman. [55] Didukung adanya hasil observasi yang dilakukan peneliti, ketika kegiatan refleksi, beberapa peserta didik terlihat masih ragu untuk menjawab, guru harus lebih maksimal dalam memberi arahan dan pertanyaan untuk mendorong peserta didik untuk berbicara.[56]

Berdasarkan hasil penelitian, keberagaman karakteristik siswa menjadi salah satu hal yang menghalangi penerapan pembelajaran reflektif. Kondisi ini membuat beberapa siswa belum berani menyampaikan pendapat ataupun menceritakan pengalaman mereka secara terbuka, sehingga guru perlu memberikan dorongan dan bimbingan agar semua siswa dapat terlibat aktif dalam proses refleksi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keberagaman karakteristik peserta didik dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran reflektif. Kemampuan untuk

[54] Wawancara Dengan Guru PAI, Ibu Nur Isnaeni, Tanggal 18 Juni 2026
[55] Wawancara Dengan Peserta Didik, Tanggal 3 Juni 2026
[56] Observasi Pembelajaran PAI di Kelas V, Tanggal 3 Juni 2026

menyampaikan pendapat, cara berpikir, serta rasa percaya diri yang masih belum merata membuat tidak semua peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa berhasilnya pembelajaran reflektif tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga tergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Menurut peneliti, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman, serta memberikan arahan yang bertahap dengan pertanyaan dan pujian agar peserta didik lebih percaya diri dalam berbicara.

B. Pembahasan

1. Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman

Pembelajaran reflektif dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang mampu memahami pengalaman dan menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif diterapkan di kelas V SD N Kiyaran 1 dengan melalui beberapa langkah yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran Reflektif pada Mata Pelajaran PAI

Keberhasilan penerapan pembelajaran reflektif juga ditentukan dari tahap awal yang dilakukan saat perencanaan. Pada tahap ini guru juga merancang pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik

menghubungkan materi dengan pengalaman yang dimiliki. Dengan adanya perencanaan yang matang menjadi dasar bagi terlaksananya pembelajaran yang bermakna dan terarah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran sebelumnya sebagai acuan dalam membuat modul ajar yang kemudian menentukan tujuan, metode, media serta pertanyaan reflektik yang sesuai dengan materi dan karakteristik yang dimiliki peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sirajudin yang dikutip oleh Abdi Prasetyo, Slamet Sentosa dan Marjono, refleksi merupakan respon atau pendapat mendalam dari individu terhadap pengalaman pribadinya yang setelahnya akan menjadi dasar pengambilan keputusan pribadi tersebut.[57] Sedangkan menurut Istarani yang dikutip oleh Yuliana menyatakan bahwa dasar dari refleksi ini ialah melakukan kajian dengan diri sendiri dari pengalaman yang sudah dilakukan, jadi pengetahuan yang didapat dapat di evaluasi kembali.[58] Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kajian berasal dari kata kaji yang artinya pelajaran atau penyelidikan. kajian merupakan hasil mengkaji, yang dimana mengkaji memiliki arti belajar, memeriksa, menyelidiki, memikirkan (mempertimbangkan dan sebagainya).[59]

---

[57] Abdi Prasetyo, Slamet Santosa, and Marjono Marjono, 'Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013', *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 3.1 (2014).

[58] Azmi Yuliana, Fitri Yulia, dan Mardiah 'Penggunaan Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Menuliskan Cerita Narasi' *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 7*, No.1 (2024)

[59] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, entri "kajian", dikutip dari https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/Cari/Index diakses tanggal 3 Juli 2026.

Menurut analisis peneliti, guru telah menerapkan refleksi dari proses perencanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Sirajuddin yang dikutip oleh Abdi Prasetyo, Slamet Sentosa dan Marjono dan teori Istarani yang dikutip oleh Azmi Yuliana dimana refleksi itu sendiri diproses dengan pengalaman sebagai bahan refleksi. Teori Sirajuddin terfokus pada hasil yang menjadi acuan pengambilan keputusan, sementara teori Istarani yang dikutip oleh Azmi Yuliana, terfokus pada peroses refleksi yaitu mengkaji dengan arti mempelajari, memeriksa, menyelidiki pengalaman untuk mempertimbangkannya.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurhaedah yang menyatakan bahwa keberhasil penerapan model pembelajaran reflektif sangat bergantung pada perencanaan yang matang. Menurut Nurhaedah, untuk menerapkan pembelajaran reflektif degan baik, guru perlu mempersiapkan diri secara matang agar proses pembelajaran bisa berjalan secara teratur, meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong siswa menjadi pelajar yang proaktif, berpikir kritis, dan mampu merenungkan apa yang telah dipelajari.[60]

Hal itu sesuai dengan penelitian ini, dimana guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran sebelumnya sebagai dasar dalam membuat modul ajar, menetapkan tujuan, metode, media, serta pertanyaan reflektif yang disesuaikan dengan materi dan sifat peserta didik. Dengan dimikian, penelitian Nurhaedah memperkuat hasil penelitian ini. Dengan demikian,

[60] Nurhaedah, 'Model Pembelajaran Reflektif : Menumbuhkan pembelajar Mandiri di Era Digital', *Jurnal Inovasi Pedagodi & Teknologi (JIPTek),* (2024)

dalam tahap perencanaan guru telah melakukan refleksi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Refleksi saat perencanaan juga berperan dalam pendekatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika dari akarnya saja tidak sesuai otomatis buah yang dihasilkan tidak optimal seperti yang diinginkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif pada Mata Pelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran reflektif dilakukan melalui dua tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriyani Widiansyah dan Rahmat Saputra yang menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif diterapkan melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur.[61] Kesesuaian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa untuk menerapkan pembelajaran reflektif, diperlukan proses pembelajaran yang terorganisir agar setiap kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran reflektif dapat berjalan dengan lancar melalui beberapa langkah seperti mempersiapkan kondisi kelas, memastikan peserta didik siap belajar, memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran, serta memberikan pengantar yang menghubungkan materi PAI dengan

[61] Apriyanti Widiansyah, 'Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila', *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21.1 (2021)

pengalaman peserta didik sehari-hari. Kegiatan ini menjadi awal untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Sirajuddin yang dikutip oleh Abdi Prasetyo, Slamet Sentosa dan Marjono yang menyatakan bahwa refleksi merupakan respons atau pemikiran mendalam individu terhadap pengalaman pribadinya.[62] Kegiatan memperkenalkan materi yang menghubungkan dengan pengalaman peserta didik menunjukkan upaya guru untuk menggunakan pengalaman mereka sebagai dasar dalam memahami materi yang akan dipelajari. Selain itu, Istarani yang dikutip oleh Azmi Yuliana menjelaskan bahwa refleksi merupakan proses mengkaji kembali pengalaman yang telah dilakukan sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipahami dan dievaluasi kembali.[63] Sehingga, kegiatan apersepsi yang dilakukan guru sudah menunjukkan tahap awal pembelajaran reflektif karena siswa diimbau untuk meninjau kembali pengalaman yang sudah dialami sebagai dasar dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dkk.

[62] Abdi Prasetyo, Slamet Santosa, and Marjono Marjono, 'Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013', *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 3.1 (2014).

[63] Azmi Yuliana, Fitri Yulia, dan Mardiah 'Penggunaan Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Menuliskan Cerita Narasi' *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 7*, No.1 (2024)

yang menjelaskan bahwa tahap awal model pembelajaran reflektif diawali dengan pengenalan konteks, yaitu guru mengenali keadaan dan kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan.[64] Kesesuaian itu terlihat dari hasil penelitian ini, di mana guru mengatur kelas, memastikan peserta didik siap belajar, memberi tahu tujuan pembelajaran, serta melakukan pengantar dengan menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan bertindak sebagai tahap awal yang bertujuan untuk menyiapkan siswa sebelum mereka memulai proses pembelajaran reflektif.

2) Inti

Tahapan inti pembelajaran reflektif diperinci lagi menjadi dua pembahasan yaitu tahap penyampaian materi dan tahap refleksi.

a) Penyampaian Materi

Dalam pembelajaran reflektif, materi diajarkan dengan mengaitkan pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman sehari-hari siswa. Guru memberikan materi dengan berbagai cara, seperti bertanya secara reflektif, mendiskusikan, bertanya dan menjawab, serta bermain peran. Selain itu, guru juga menggunakan media seperti power point dan video pembelajaran

[64] Abdi Prasetyo, Slamet Santosa, and Marjono Marjono, 'Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013', *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 3.1 (2014).

untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Selama proses belajar, guru juga memberikan contoh-contoh yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, berinteraksi secara aktif dengan siswa, dan mengulang penjelasan jika siswa belum memahami materi tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Safery dan Duffy yang dikutip oleh Muhammad Rais berpendapat bahwa refleksi merupakan salah satu landasan penting dalam pembelajaran yang berwatak konstruktivis. Dalam pandangan konstruktivisme, proses pembelajaran merupakan kegiatan membentuk makna melalui pengalaman belajar peserta didik.[65] Oleh karena itu, cara guru menyampaikan materi dengan mengaitkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman sehari-hari siswa dan menggunakan berbagai metode serta media pembelajaran, memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami materi berdasarkan pengalaman mereka sendiri, bukan hanya menerima informasi dari guru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa cara penyampaian materi yang menghubungkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman siswa membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan lebih bermakna. Menggunakan berbagai metode, media pembelajaran, serta interaksi yang aktif antara guru dan siswa tidak hanya membantu siswa memahami

[65] Muhammad Rais and Farida Aryani, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif' (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019).

materi dengan lebih mudah, tetapi juga mendorong mereka menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian Apriyanti Widiansyah dan Rahmat Saputra yang menjelaskan bahwa pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman yang dimiliki sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.[66]

Penelitian ini menerapkan proses tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyampaikan materi yang terkait dengan pengalaman sehari-hari siswa, menggunakan berbagai metode pembelajaran, serta memanfaatkan media pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran reflektif juga bisa membantu siswa dalam memahami dan merasakan makna materi Pendidikan Agama Islam.

b) Refleksi

Proses refleksi dilakukan dengan menjadikan pengalaman peserta didik sebagai dasar dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Guru berperan sebagai fasilitator dengan

[66] Apriyanti Widiansyah, 'Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila', *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21.1 (2021).

memberikan pertanyaan pemantik, mendorong peserta didik menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi, serta memberikan tanggapan untuk membantu peserta didik menghubungkan pengalaman tersebut dengan materi yang dipelajari. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh hikmah dan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran reflektif seperti yang dijelaskan oleh Bain et al yang dikutip oleh Muhammad Rais, yaitu reporting, responding, relating, relating dan recontructing.[67] Pada tahap reporting, siswa menceritakan pengalaman yang telah dialami sesuai dengan materi yang diajarkan. Tahap responding terjadi ketika siswa memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru dan menyampaikan pikiran serta perasaan mereka berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami. Selanjutnya, di tahap relating, siswa menghubungkan pengalaman yang mereka alami dengan materi Pendidikan Agama Islam yang sedang mereka pelajari.

Proses itu kemudian berlanjut ke tahap reasoning, di mana siswa memahami alasan di balik suatu tindakan berdasarkan nilai-nilai Islam dan mendapatkan pelajaran bermakna yang bisa

[67] Muhammad Rais and Farida Aryani, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif' (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019).

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir juga menunjukkan adanya kecenderungan menuju tahap reconstructing, yaitu ketika peserta didik mulai berupaya menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tahap ini belum terlihat secara optimal karena peserta didik masih berada pada tahap membangun kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, proses refleksi yang dilakukan telah menunjukkan ciri-ciri pembelajaran reflektif seperti yang dijelaskan oleh Bain et al yang dikutip oleh Muhammad Rais.

Temuan penelitian ini melengkapi hasil penelitian Nurhaedah yang menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalaman, kemudian melakukan refleksi secara mendalam terhadap pengalaman tersebut hingga memahami makna dan konsekuensinya. Saat menyampaikan pengalaman peserta didik diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman belajar, sedangkan pada tahap reflecting peserta didik diarahkan untuk memahami pengalaman lebih dalam. Hal yang serupa juga terlihat dalam penelitian ini ketika peserta didik diberikan ruang untuk menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam seperti membantu orangtua, pengalaman berpuasa dan lain sebagainya. Yang kemudian dilanjutkan

dengan pertanyaan pemantik yang mendukung. Dengan demikian peserta didik dapat memahami hikmah apa saja yang dapat diambil dam menyadari nilai-nilai islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Nurhaedah bahwa pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk refleksi dapat membantu peserta didik memahami makna dari pengalaman yang dimiliki.

3) Penutup

Dalam kegiatan penutup pembelajaran reflektif, proses belajar tidak hanya berhenti pada pemahaman materi, tetapi juga membantu peserta didik lebih sadar tentang perilaku setiap individu. Terlihat dari komitmen para peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI, seperti ingin mengurangi sifat emosi dan tetap percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai mengaitkan materi dengan situasi dirinya sendiri lalu menyadari perilaku apa yang perlu diperbaiki. Temuan ini sesuai dengan pendapat Istarani yang dikutip oleh Azmi Yuliana menjelaskan bahwa refleksi merupakan kegiatan mengkaji diri berdasarkan tindakan atau pengalaman yang telah dilakukan.[68]

Kegiatan ini juga memiliki keterkaitan dengan hakikat Pendidikan

[68] Azmi Yuliana, Fitri Yulia, dan Mardiah 'Penggunaan Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Menuliskan Cerita Narasi' *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 7*, No.1 (2024)

Agama Islam yang ditegaskan oleh Umar dan Ismail yang dikutip oleh Moh Kamal yaitu Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan pemahaman pengetahuan agama saja tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. [69] Terlihat dari tindak lanjut yang dilakukan guru dengan mengajak peserta didik melakukan sholat dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Tindak lanjut ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi dan refleksi tidak hanya berupa pernyataan atau komitmen secara lisan tapi mulai diarahkan ke tindakan nyata yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran reflektif setelah pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena refleksi tidak hanya digunakan untuk melihat hasil belajar, tetapi juga untuk meninjau kembali pengalaman pembelajaran sebagai dasar perbaikan. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran reflektif yang menitikberatkan pada aktivitas refleksi dan perbaikan dari pengalaman pribadi. Menurut Sirajuddin yang dikutip oleh Abdi Prasetyo, Slamet Sentosa dan Marjono, refleksi merupakan respons atau pendapat mendalam individu terhadap pengalaman pribadinya dan menjadi langkah dalam memahami pengalaman serta menentukan rencana selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi melalui

[69] Moh Kamal, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi', *Journal of Islamic Education*, 9.1 (2023)

refleksi diri guru dapat dipahami sebagai proses untuk meninjau kembali pengalaman pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat diketahui hal-hal yang masih perlu diperbaiki pada pembelajaran berikutnya.[70]

Pandangan tersebut sejalan dengan Safery dan Duffy yang dikutip oleh Muhammad Rais menyatakan bahwa refleksi merupakan salah satu dasar penting dalam pembelajaran dengan karakteristik konstruktivis karena dapat meningkatkan kesadaran metakognitif. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran merupakan proses membentuk makna dari pengalaman.[71] Oleh karena itu, evaluasi melalui refleksi diri memungkinkan guru untuk tidak hanya melihat apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran, tetapi juga memahami pengalaman tersebut sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan lima karakteristik pembelajaran reflektif menurut Bain et al yang dikutip oleh Muhammad Rais, evaluasi setelah pembelajaran berkaitan dengan tahap *reasoning* dan *reconstructing*. Tahap *reasoning* menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menganalisis suatu pengalaman berdasarkan fakta dan konsep yang relevan, sedangkan *reconstructing* berkaitan dengan kemampuan merancang tindakan atau perbaikan berdasarkan pengalaman

[70] Abdi Prasetyo, Slamet Santosa, and Marjono Marjono, 'Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013', *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 3.1 (2014).

[71] Muhammad Rais and Farida Aryani, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif' (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019), hal. 2.

sebelumnya.[72] Maka, refleksi guru setelah pembelajaran tidak berhenti pada proses mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan, tetapi berlanjut pada upaya menentukan bagian yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran berikutnya.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian Apriyanti Widiansyah dan Rahmat Saputra dengan memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai proses evaluasi dalam pembelajaran reflektif. Jika penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar secara bertahap, penelitian ini menunjukkan bahwa proses tersebut dapat didukung melalui refleksi guru setelah pembelajaran, yaitu dengan mengevaluasi keterlibatan peserta didik, pengelolaan waktu, pertanyaan reflektif, dan pemberian umpan balik. Temuan penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan memperlihatkan bahwa evaluasi terhadap proses pembelajaran oleh guru menjadi bagian penting dalam perbaikan penerapan pembelajaran reflektif.[73]

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran reflektif setelah pembelajaran dapat dipahami sebagai proses meninjau kembali pengalaman pembelajaran, membangun pemahaman terhadap proses yang telah berlangsung, kemudian menggunakan hasil refleksi tersebut sebagai

[72] Muhammad Rais and Farida Aryani, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif' (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019), hal. 2.

[73] Apriyanti Widiansyah, 'Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila', *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21.1 (2021), hal. 20.

dasar untuk melakukan perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi reflektif memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kualitas penerapan pembelajaran reflektif karena guru secara terus-menerus melakukan perbaikan berdasarkan pengalaman pembelajaran sebelumnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Mata Pelajaran PAI Kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman

a. Faktor Pendukung

1) Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, guru mempunyai kemampuan bertanya, sikap terbuka dan berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Kemampuan tersebut membantu guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan memberikan kesempatan kepada siswa dalam proses refleksi. Kondisi itu sesuai dengan sikap reflektif menurut Harrington, yaitu *open mindedness* (keterbukaan) dan *Responsinility* (tanggung jawab) dan *whol*e *heartedness* (kesungguhan).[74]

Sikap *open mindedness* terlihat dari terlihat dari kesediaan guru memperbolehkan siswa menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka selama belajar. *Responsibility* guru terlihat dari usaha mereka

[74] Muhammad Rais and Farida Aryani, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif' (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019), hal. 4.

mengarahkan siswa dan memberi contoh dalam proses belajar, dan *whole heartedness* terlihat dari proses guru dalam mengevaluasi pembelajaran sebelumnya dan mencari solusi terbaik untuk mewujudkan pembelajaran reflektif yang bermakna.

Hasil temuan ini memperkuat penelitian Abdi Prasetyo dkk yang menjelaskan bahwa guru berperan penting dalam tahapan pembelajaran reflektif, dari menegnali kompetensi siswa, membantu proses refleksi, mengarahkan tindakan, sampai tahap evaluasi.[75] Penelitian ini menambahkan hasil yang menunjukkan bahwa keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran reflektif didukung oleh kompetensi dan sikap reflektif yang dimiliki, seperti kemampuan bertanya, sikap terbuka terhadap pendapat siswa, tanggung jawab dalam memberi bimbingan, serta semangat dalam mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan dan sikap reflektif guru merupakan faktor yang membantu dalam menjalankan pembelajaran reflektif secara efektif.

2) Kesiapan Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan siswa menjadi salah satu faktor yang mendukung terlaksananya pembelajaran reflektif. Kesiapan tersebut terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam menjawab

[75] Abdi Prasetyo, Slamet Santosa, and Marjono Marjono, 'Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013', *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 3.1 (2014).

pertanyaan, memberikan pendapat, serta menceritakan pengalaman yang terkait dengan materi pembelajaran. Selain itu, para peserta didik juga terlihat bersemangat dan senang saat mengikuti proses belajar, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Temuan tersebut sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran reflektif menurut Bain et al, yang dikutip oleh Muhammad Rais, terutama pada tahap *reporting*, di mana siswa mampu membicarakan pengalaman yang mereka alami, serta pada tahap *responding,* di mana muncul perasaan berupa senang dan semangat terhadap pengalaman belajar.[76]

Kesiapan peserta didik juga membantu mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam dengan cara berpikir, tetapi juga bisa merasakan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terlibat secara aktif dan bersemangat dalam proses belajar, siswa memiliki kesempatan untuk merenungkan pengalaman belajarnya, sehingga nilai-nilai agama Islam yang dipelajari menjadi lebih mengena dan mudah dihayati.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran reflektif. Kesiapan tersebut terlihat dari antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, serta

[76] Muhammad Rais and Farida Aryani, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif' (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019), hal. 3.

menceritakan pengalaman yang terkait dengan materi yang dipelajari. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Nurhaedah yang menyatakan bahwa pembelajaran reflektif mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan semangat belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif dan semangat belajar siswa didukung oleh kesiapan mereka dalam mengikuti proses belajar, sehingga pembelajaran reflektif dapat terlaksana lebih efektif.[77]

3) Dukungan Sekolah

Dukungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran reflektif. Dukungan itu terlihat dari adanya fasilitas dan sarana belajar yang disediakan, kesempatan bagi guru untuk mengikuti KKG dan pelatihan, serta kebiasaan mempraktikkan refleksi dalam kehidupan sekolah. Kondisi itu menunjukkan bahwa berbagai pihak di sekolah benar-benar berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang sesuai dengan pendapat Harrington bahwa sikap *whole heartedness* adalah kemauan yang kuat dalam menjalankan dan memperbaiki metode pembelajaran.[78]

Temuan penelitian ini menyempurnakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Apriyanti Widiansyah dan Rahmat Saputra serta Nurhaedah tahun. Apriyanti Widiansyah dan Rahmat Saputra mengatakan bahwa dalam pembelajaran reflektif, guru bertugas

[77] Nurhaedah, 'Model Pembelajaran Reflektif : Menumbuhkan pembelajar Mandiri di Era Digital', *Jurnal Inovasi Pedagodi & Teknologi (JIPTek),* (2024).

[78] Muhammad Rais and Farida Aryani, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif' (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019)

membantu siswa memfasilitasi pengalaman belajar mereka.[79] Nurhaedah menyatakan bahwa terlaksananya pembelajaran reflektif membutuhkan dukungan dari lingkungan, sumber daya, serta pengembangan profesional guru.[80] Penelitian ini memberikan gambaran jelas tentang bentuk dukungan yang diberikan, yaitu dalam bentuk penyelesaian sarana dan prasarana untuk belajar, pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan bagi para guru, serta pembiasaan budaya refleksi di lingkungan sekolah. Dukungan itu membantu guru dalam menjalankan perannya sebagai pemandu, sehingga proses pembelajaran reflektif bisa berjalan lebih baik dan maksimal.

b. Faktor penghambat

1) Karakteristik peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian, beragamnya sifat dan ciri peserta didik menjadi salah satu hal yang menghambat dalam menerapkan pembelajaran reflektif. Beberapa siswa masih merasa cemas, takut membuat kesalahan, dan belum yakin untuk menyampaikan pendapat atau menceritakan pengalaman terkait materi pelajaran. Selain itu, kemampuan berpikir siswa masih dalam proses berkembang, sehingga

[79] Apriyanti Widiansyah, 'Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila', *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21.1 (2021).

[80] Nurhaedah, 'Model Pembelajaran Reflektif : Menumbuhkan pembelajar Mandiri di Era Digital', *Jurnal Inovasi Pedagodi & Teknologi (JIPTek),* (2024).

guru perlu memberikan arahan dan bantuan secara bertahap selama proses refleksi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran reflektif sesuai dengan Bain et al yang dikutip oleh Muhammad Rais belum berkembang dengan baik. Kemampuan siswa dalam menjelaskan pengalaman mereka selama tahap *reporting* masih membutuhkan bimbingan, demikian pula kemampuan berpikir reflektif pada tahap *reasoning* masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan cara mengajar dengan karakter siswa dengan memberikan pertanyaan bertahap, memberi semangat, dan memberikan apresiasi positif agar siswa lebih percaya diri dalam melakukan refleksi.[81]

Hasil penelitian ini melengkapi penelitian Oppie yang menjelaskan bahwa siswa masih kesulitan dalam menggunakan pengalaman belajarnya untuk memahami materi pelajaran dan belum bisa merenungkan pemahamannya secara maksimal.[82] Penelitian ini menjelaskan lebih jelas tentang salah satu faktor yang memengaruhi proses tersebut, yaitu perbedaan karakteristik dari para peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa masih merasa cemas, takut salah saat menyampaikan pendapat, dan belum cukup percaya

[81] Muhammad Rais and Farida Aryani, 'Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif' (Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019), hal. 3.

[82] OPPIE GUSRINALDI, 'Penerapan Model Pembelajaran Reflektif (Reflective Learning) Berbantuan Jurnal Belajar Dalam Pembelajaran Biologi Di Kelas Xi Sma Negeri 2 Batusangkar', 2019.

diri untuk menceritakan pengalaman mereka. Kondisi itu membuat guru harus memberi bimbingan dan petunjuk secara bertahap agar semua siswa bisa ikut serta aktif dalam kegiatan refleksi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran reflektif dalam mata pelajaram PAI kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman telah dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perancanaan, langkah awal yang dilakukan yaitu refleksi terhadap pembelajaran sebelumnya yang dijadikan dasar dalam penyusunan modul ajar, menentukan tujuan, metode, media, serta pertanyaan reflektif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada saat pelaksanaan, proses belajar berlangsung melalui tiga bagian yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan awal dimulai dengan mempersiapkan suasana kelas, menjelaskan tujuan belajar, serta apersepsi dengan mengaitkan materi dengan pengalaman siswa melalui pemberian pengantar. Dalam kegiatan inti, guru memberikan materi pelajaran dengan menghubungkannya ke pengalaman sehari-hari siswa, menggunakan berbagai cara dan alat pembelajaran yang beragam. Selanjutnya, proses refleksi dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memicu pemikiran, mendorong peserta didik untuk menceritakan pengalaman mereka, serta membimbing mereka dalam mencari makna dan pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan

Agama Islam. Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran, melakukan evaluasi dan refleksi, serta menindaklanjutinya melalui pembiasaan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya evaluasi pembelajaran reflektif setelah pembelajaran dilakukan melalui refleksi guru terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung sebagai dasar untuk mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki pada pembelajaran berikutnya. Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa refleksi guru tidak hanya digunakan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam melakukan perbaikan agar penerapan pembelajaran reflektif dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

2. Faktor yang memengaruhi penerapan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di SD N Kiyaran 1 Cangkringan Sleman terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran reflektif, kesiapan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta dukungan sekolah melalui penyediaan sarana dan prasarana, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), dan pembiasaan budaya refleksi di lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keberagaman karakteristik peserta didik yang menyebabkan tidak semua peserta didik berani mengemukakan pendapat, menceritakan pengalaman, dan berpikir reflektif, serta keterampilan guru dalam memfasilitasi refleksi, khususnya dalam menyusun pertanyaan reflektif, menggali jawaban peserta didik, dan

memberikan umpan balik yang membantu peserta didik menemukan makna dan hikmah dari pengalaman belajarnya.

B. SARAN

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, agar dapat terus meningkatkan kemampuan dalam membimbing pembelajaran reflektif, khususnya dalam merancang pertanyaan reflektif yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, menggali pengalaman belajar mereka, serta memberikan umpan balik yang membantu peserta didik menemukan makna dan pelajaran dari pengalaman belajarnya. Guru juga diharapkan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang tenang dan membuat para siswa merasa nyaman, sehingga mereka lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka saat melakukan refleksi.
2. Bagi Peserta Didik, agar lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman, serta mengikuti kegiatan refleksi selama proses pembelajaran. Dengan keterlibatan yang aktif, peserta didik diharapkan dapat lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Sekolah, Diharapkan terus memberikan dukungan dalam menjalankan pembelajaran reflektif dengan menyediakan fasilitas dan sarana yang cukup serta membantu guru mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan, atau kegiatan lainnya yang dapat mengembangkan pembelajaran reflektif sebagai bagian dari budaya pembelajaran PAI, bukan hanya sebagai kegiatan pada akhir

pembelajaran. Sekolah dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman peserta didik sebagai sumber belajar dan membangun keterkaitan antara pengalaman tersebut dengan nilai-nilai PAI.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas pembelajaran reflektif, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian berikutnya bisa dilakukan dengan memperluas cakupan penelitian, baik dalam tingkat pendidikan, materi yang diajarkan, maupun karakteristik siswa yang beragam. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi strategi atau model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing refleksi siswa, misalnya dengan merancang pertanyaan reflektif dan memberikan umpan balik yang bernilai kepada peserta didik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan bisa menciptakan alat atau sarana refleksi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan partisipasi, keberanian, dan kemampuan berpikir reflektif peserta didik saat proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Asep A, Ajat S Hidayatullah, Nurti Budiyanti, and Uus Ruswandi, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18.2 (2020), 131–46

Djasadi. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar untuk Terwujudnya Mental Sehat." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014): 40–60.

Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

Gusrinaldi, Oppie. "Penerapan Model Pembelajaran Reflektif (*Reflective Learning*) Berbantuan Jurnal Belajar dalam Pembelajaran Biologi di Kelas XI SMA Negeri 2 Batusangkar." 2019.

Husnullail, M, and M Syahran Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah', *Jurnal Genta Mulia*, 15.2 (2024), 70–78

Kamal, Moh, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi', *Journal of Islamic Education*, 9.1 (2023), 43–63

Khodijah, Nyayu. "Reflective Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2011): 180–189.

Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–151.

Prasetyo, Abdi, Slamet Santosa, and Marjono Marjono, 'Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013', *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 3.1 (2014), 1–10

Putri, Salsabila, Indah Laila Oktaviani, and Fatimah Azzahra, 'URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR', *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15.1 (2025), 197–209

Ayatullah, Ayatullah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara." *BINTANG* 2, no. 2 (2020): 206–229.

Rais, Muhammad, dan Farida Aryani. *Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis,*

Analitis, dan Kreatif. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019.

Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Wardani, Helda Kusuma, 'Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar', *Khazanah Pendidikan*, 16.1 (2022), 7–19

Widiansyah, Apriyanti, 'Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila', *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21.1 (2021), 19–24

Yuliana, Azmi, Fitri Yulia, dan Mardiah. "Penggunaan Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Menuliskan Cerita Narasi." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, entri "kajian", dikutip dari https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/Cari/Index diakses tanggal 3 Juli 2026.

NU Online, "Al-Qur'an Surat Taha Ayat 114, , dikutip dari https://quran.nu.or.id/thaha/114 diakses tanggal 5 Agustus 2026.

Nurhaedah, 'Model Pembelajaran Reflektif : Menumbuhkan pembelajar Mandiri di Era Digital', *Jurnal Inovasi Pedagodi & Teknologi (JIPTek),* (2024).

Putri, Salsabila, Indah Laila Oktaviani, dan Fatimah Azzahra. "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2025): 197–209.

Savithri, Yuli. *Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Alhikmah Medan*. Disertasi, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2025.

Hafiza, Nur, dan Nurmisda Ramayani. "Penerapan Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Wangsa: Journal of Education and Learning* 2, no. 05 (2025): 8–18.

LAMPIRAN LAMPIRAN

A. Lampiran Observasi

Instrumen Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 3 Juni 2026

Tempat : Ruang Kelas, SD N Kiyaran 1

Kelas : 5 (9 siswa, 2 perempuan dan 7 laki-laki)

Materi : Beriman Pada Hari Kiamat

No.	Aspek	Indikator yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pendahuluan	Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa			
2.		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			
3.	Pelaksanaan	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik			
4.	Reporting	Peserta didik menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi PAI			
5.	Responding	Peserta didik mengungkapkan perasaan atau tanggapan terhadap pengalaman			
6.	Relating	Peserta didik menguhubungkan pengalaman dengan materi PAI			

7.	Reasoning	Peserta didik menjelaskan alasan atau hikmah dari pengalaman			
8.	Reconstructing	Peserta didik menyusun rencana perubahan perilaku			
9.	Keaktifan peserta didik	Peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan			
10.	Penguatan	Guru memberikan umpan balik terhadap hasil refleksi			
11.	Penutup	Guru menutup pembelajaran dengan kegiatan refleksi			

Lembar Observasi

Sekolah/Kelas : SD Negeri Kiyaran 1 / Kelas V
Waktu : 3 Juni 2026
Nama Observer : Nawah Almas Diyau Ma'arif

Tujuan

1. Mengamati proses penerapan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SD Negeri Kiyaran 1
2. Mengidentifikasi proses pembelajaran reflektif serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya berdasarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Hasil Pengamatan

- Sebelum memulai pembelajaran guru menyiapkan media pembelajaran berupa PPT, TV interaktif, buku tulis, LKS dan perangkat pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran.
- Guru meminta peserta didik merapikan tempat duduk, menanyakan kesiapan belajar, kemudian membuka pembelajaran dengan salam dan doa agar suasana lebih kondusif.
- Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu beriman kepada hari kiamat, dengan kemudian menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sehingga siswa memiliki gambaran mengenai proses belajar yang akan berlangsung.
- Pada tahap apresepsi, guru mulai menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan seperti pengalaman melihat orang meninggal, menonton film tentang kiamat, ataupun pengalaman menyaksikan bencana alam.

- Guru menggunakan media pembelajaran berupa Power Point dan video animasi tentang fitnah dajjal serta pentingnya menjaga shalat sebagai penguatan materi.
- Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi yang di tampilkan melalui power point.
- Siswa menunjukkan antusias ketika guru memutar video animasi tentang dajjal dan pentingnya sholat.
- Guru membagikan pengalaman pribadinya ketika mengalami banjir sewaktu kecil sehingga siswa terdorong menceritakan pengalaman masing-masing.
- Beberapa siswa mampu menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi, sedangkan sebagian lainnya masih malu atau belum percaya diri untuk berbicara.
- Guru memberikan pertanyaan lanjutan yang mengajak siswa menghubungkan pengalaman tersebut dengan materi tentang hari kiamat, sehingga siswa mulai memahami hikmah dari materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- Guru menampilkan beberapa soal di layar secara bergantian.
- Guru membagikan lembar kerja kepada siswa untuk menuliskan jawaban dari soal yang ditampilkan.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca soal, menjawab pertanyaan secara bergantian dan memberikan tanggapan terhadap jawaban teman.
- Guru memberikan arahan agar siswa berpikir terlebih dahulu sebelum memberikan jawaban yang benar.
- Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi dan jawaban siswa dengan meluruskan konsep yang kurang tepat serta mengaitkannya kembali dengan nilai-nilai kesialaman.

- Pada akhir pembelajaran guru melakukan refleksi secara lisan dengan mangajak siswa mengevaluasi perilaku mereka, seperti pentingnya menjaga sholat dan memperbaiki ibadah.
- Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan di minggu depan dan mengajak siswa melaksanaan sholat dzuhur berjamaah.

Mengetahui,	**Yogyakarta, 03 Juni 2026**
Guru Mata Pelajaran	**Observer**
	
(Nur Isnaeni S.Pd)	**(Nawah Almas Diyau Ma'arif)**

B. Lampiran Wawancara

Instrumen Wawancara Guru PAI

Nama :

Hari/Tanggal :

Tempat :

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban Informan
1.	Perencanaan Pembelajaran Reflektif	Apa yang ibu pahami tentang pembelajaran reflektif?	
2.		Apa tujuan penerapan pembelajaran reflektif dalam pembelajaran PAI kelas V?	
3.		Bagaimana perencanaan pembelajaran reflektif sebelum pembelajaran berlangsung?	
4.		Materi apa saja yang biasanya menggunakan pembelajaran reflektif?	
5.	Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif	Bagaimana langkah awal yang dilakukan dalam pembelajaran reflektif	
6.		Bagaimana cara menghubungkan materi PAI dengan pengalaman peserta didik?	
7.		Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran reflektif?	
8.		Bagaimana keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung?	
9.		Media apa yang digunakan dalam pembelajaran reflektif?	
10.	Reporting	Bagaimana peserta didik menceritakan pengalamannya?	
		Apakah semua peserta didik terlibat dalam menceritakan pengalaman?	

11.	Responding	Bagaimana peserta didik mengungkapkan perasaan terhadap pengalaman tersebut?	
12.		Bagaimna guru memfasilitasi dalam menyampaikan tanggapan?	
13.	Relating	Bagaimana peserta didik menghubungkan pengalaman engan materi PAI dan nilai Islam?	
14.	Reasoning	Bagaimana peserta didik menjelaskan alasan dari tindakan yang dilakukan?	
15.		Bagaimana peserta didik menemukan hikmah dari pengalaman yang mereka alami?	
16.	Reconstructing	Bagaimana peserta didik menyusun rencana perubahan perilaku setelah pembelajaran?	
17.		Bagaimana guru membimbing dalam penyusunan rencana tersebut?	
18.	Faktor Pendukung	Faktor apa yang mendukung penerapan pembelajaran reflektif?	
19.		Bagaimana dukungan dari pihak sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran reflektif?	
20.	Faktor Penghambat	Apa saja kendala yang ada dari peserta didik?	
21		Apa saja kendala dari guru?	
22		Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?	

Instrumen Wawancara Peserta Didik

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Tempat :

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pengalaman Belajar	Bagaimana perasaan kamu saat belajar PAI, apakah merasa senang?	
2.		Bagaimana cara guru mengajar saat pelajaran PAI?	
3.		Apakah guru mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari?	
4.	Reporting	Apakah kamu pernah diminta untuk berbagi pengalaman?	
5.		Pengalaman seperti apa yang biasanya kamu ceritakan?	
6.	Responding	Bagaimana perasaanmu ketika menceritakan pengalaman tersebut?	
7.		Apakah kamu memberikan pendapat atau tanggapan tentang pengalaman itu?	
8.	Relating	Apakah kamu bisa mengaitkan pengalamanmu dengan materi PAI?	
9.		Bagaimana kamu mengaitkan pengalamanmu dengan materi PAI?	
10.	Reasoning	Apa yang kamu pelajari dari pengalaman itu?	
11.		Mengapa perilaku itu bisa dianggap baik atau buruk menurut islam?	
12.	Reconstructing	Apakah ada tingkah laku yang ingin kamu ubah setelah belajar?	
13.		Perubahan apa yang ingin kamu buat?	
14.	Manfaat Pembelajaran	Apakah kegiatan refleksi membantu memahami pelajaran	

	Reflektif	PAI?	
15.	Faktor Penghambat	Apakah kamu mengalami kesulitan saat kegiatan refleksi?	

Transkrip Wawancara

Data Wawancara	
Informan 1 Nama Informan : Nur Isnaeni, S.Pd. Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Tanggal : Kamis, 18 Juni 2026 Tempat : SD Negeri Kiyaran 1 Sleman, Yogyakarta	
Hasil Wawancara (Transkrip Wawancara)	
Peneliti	Apa yang ibu pahami tentang pembelajaran reflektif ?
Informan 1	Yang saya pahami itu bagaimana cara saya sebagai guru itu mengkaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengajak anak-anak berpikir mengapa dan bagaimana proses itu terjadi serta apa dampaknya bagi perkembangan diri pada kehidupan sehari-hari. Jadi bukan hanya tentang mempelajari tapi juga mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari, dan juga memikirkannya mengapa itu perlu ataupun mengapa itu harus dilakukan.
Peneliti	Apa tujuan penerapan pembelajaran reflektif dalam pembelajaran PAI kelas V?
Informan 1	Tujuan utamanya itu pada materi tentang akhlak. Pada surah Al-Hujurat ayat 13 tentang keragaman itu saya mempunyai tujuan pembelajarannya yaitu menjembatani teori menjadi akhlak yang nyata internalisasi nilai.jadi dimana materi agama tidak berhenti mengejar hafalan untuk nilai ujian saja tapi juga mampu direnungkan peserta didik agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
Peneliti	Bagaimana perencanaan pembelajaran reflektif sebelum

	pembelajaran berlangsung?
Informan 1	Saya akan melakukan evaluasi terlebih dahulu melihat bagaimana hasil pembelajaran minggulalu atau pertemuan sebelumnya apa yang masih kurang dipahami oleh anak-anak. Misalnya, jika pada pertemuan pada masih bingung tentang apa yaumul hisab dan yaumul mizan, nantinya saya akan membuat/ menyiapkan media visual seperti neraca timbangan atau kartu simulasi amal dikelas. Jadi evaluasi dulu apa yang kurang dipertemuan sebelumnya. Nantinya saya akan memikirkan apa yang cocok suapaya sisa bisa memahami dipertemuan berikutnya.
Peneliti	Materi apa saja yang biasanya menggunakan pembelajaran reflektif?
Informan 1	Di kelas 5 hasil seluruh bab yang dipelajari bisa diterapkan menggunkan pembelajran reflektif. Seperti bab pertama tentag keragaman mengenai surat Al-Hujurat ayat 13. Disini fokus refeleksinya saya mengajak siswa melihat kedalam diri mereka apakah selama ini meraka masih sering memilih teman yang sama-sama suku atau ekonominya. Di bab 2 juga ada materi tentang kiamat. Disini saya fokus pada refleksi siswa tentang bagaimana kita mempersiapkan diri setelah kiamat itu terjadi, apa yang harus kita lakukan seperti itu. Selanjutnya tentang ukhuwah atau persaudaraan. Disini saya meminta siswa mengevaluasi pertemanan mereka melalui konsep ukhuwah wathaniyah, insaniyah atau islamiyah. Jadi seperti mencontohkan dan di refleksian. Selanjutnya ada materi tentang zakat fokus refleksinya pada makna

	kepemilikan. Mengapa Allah memerintahkan kita untuk berbagi? Apa hikmahnya?. Dan materi terakhir ada perjanjian Rasulullah, perjanjian hudaibiyah dan fathu Makkah saya merefleksikan siswa melalui "pernah ga kita ngalah untuk kebagian orang lain?" "bagaimana kita kalau minta sesuatu tapi ga berhasil? Sabar atau bagaimana. Seperti itu.
Peneliti	Bagaimana langkah awal yang dilakukan dalam pembelajaran reflektif?
Informan 1	Langkah awal sebelum mengajar tentunya membuat modul ajar sesuai dengan materi dan juga metode pembelajaran yang reflektif. Dan juga menyiapkan segala hal lainnya.
Peneliti	Bagaimana cara ibu menghubungkan materi PAI dengan pengalaman peserta didik?
Informan 1	Cara saya menghubungkannya dengan menyambungkan materi dengan kegiatan sehari-hari ataupun pengalaman sebelu-sebelumnya.
Peneliti	Metode apa yang biasanya digunakan dalam pembelajaran reflektif?
Informan 1	Menggunakan metode diskusi kelompok. Bisa juga menggunakan metode pertanyaan pemantik yang reflektif dimana nanti guru itu bertanya siswa hanya menjawab benar atau salah. Contoh pertanyaanya "Apa arti yaumul hisab? Apakah hari perhitungan?" nanti siswa yang menjawab benar atau salah. Dilanjutkan dengan pertanyaan seperti "jika hari ini seluruh ketikan ucapan dan tindakan di media sosial diputarkan kembali di depan orang tua kita apakah kita akan merasa bangga atau tidak?" seperti itu. Selain itu juga menggunakan

	metode role playing atau bermain peran. Siswa mendramatisasikan dan setelah ini merefleksikan peran pada diri mereka sendiri.
Peneliti	Bagaimana keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung?
Informan 1	Tentunya harus sangat aktif karena kalau pasif reflektif yang diharapkan tidak akan muncul.
Peneliti	Media apa yang digunakan dalam pembelajaran reflektif?
Informan 1	Tentunya tergantung dari metode pembelajarannya. Diskusi cukup dengan kertas. Bermain perang dibutuhkan alat-alat peraganya.
Peneliti	Bagaimana peserta didik menceritakan pengalamannya?
Informan 1	Melalui pertanyaan pemantik tentang pengalaman mereka yang berkaitan dengan materi.
Peneliti	Apakah semua peserta didik terlibat dalam menceritakan pengalaman?
Informan 1	Tentu tidak seluruhnya ya. Karena tidak semuanya berani. Ada yang malu untuk mengutarakannya.
Peneliti	Bagaimana peserta didik mengungkapkan perasaan terhadap pengalaman tersebut?
Informan 1	Saya memberikan pertanyaan sebagai pendukung untuk siswa mengungkapkan perasaannya.
Peneliti	Bagaimana ibu memfasilitasi dalam menyampaikan tanggapan?
Informan 1	Memberikan waktu pada siswa untuk bercerita baik di luar kelas ataupun di dalam kelas.
Peneliti	Bagaimana peserta didik menghubungkan pengalaman engan materi PAI dan nilai Islam?
Informan 1	Siswa belum bisa menghubungkan secara langsung.

	Harus dibantu oleh guru untuk memancing pemikiran siswa.
Peneliti	Bagaimana peserta didik menjelaskan alasan dari tindakan yang dilakukan?
Informan 1	Dibantu oleh guru sperti. “kamu kenapa melakukan itu” contohnya seperti itu.
Peneliti	Bagaimana peserta didik menemukan hikmah dari pengalaman yang mereka alami?
Informan 1	Melalui pertanyaan guru. “kira-kira supaya tidak terjadi lagi harus bagaimana” atau langsung menanyakan “apa hikmah dari yang kamu lakukan? Ada hal positif apa?”begitu.
Peneliti	Bagaimana peserta didik menyusun rencana perubahan perilaku setelah pembelajaran?
Informan 1	Menyusunnya hanya dengan verbal. Jadi setelah pelajaran selesai. Biasanya guru bilang “setelah ini bagaimana sholatnya harus rajin ga?”bantu orang tua ga di rumah?” seperti itu. Kalau dengan kertas belum ada.
Peneliti	Bagaimana ibu membimbing dalam penyusunan rencana tersebut?
Informan 1	Belum pernah saya lakukan karena rencana perubahannya baru dengan verbal.
Peneliti	Faktor apa yang mendukung penerapan pembelajaran reflektif?
Informan 1	Pertama ada guru sebagai fasilitator yang empatis. Guru itu harus memiliki kualifikasi keterampilan bertanya, sikap terbuka, dan juga konsisten sebagai teladan. Kalau dari siswanya itu dari kesiapan mental meraka dan kesiapan berpikir mereka. Selanjutnya di lingkungan kelas yang nyaman.
Peneliti	Bagaimana dukungan dari pihak sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran reflektif?

Informan 1	Fasilitas pelatihan dan komunitas belajar guru. Jadi kepala sekolah menfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan pembuatan instrumen refleksi atau guru didukung ikut serta dalam KKG. Selain itu menciptakan lsekolah yang ramah tamah. Misalnya anak kelas 5 melanggar aturan guru bukan hanya memarahi tapi juga merefleksikannya apa dampak darinya dan bagaimana cara perbaikinya?.
Peneliti	Apa saja kendala yang ada dari peserta didik?
Informan 1	Siswa kurang bisa mengartikan apa yang mereka rasakan. Kurang bisa menceritakan apa yang mereka rasakan. Takut salah dalam menyampaikan. Dan belum biasa berpola pikir kritis dan evaluatif.
Peneliti	Apa saja kendala dari guru?
Informan 1	Sebagai guru, yang pertama kadang saya ada kecenderungan bawah sadar untuk merasa lebih nyaman menggunakan metode ceramah satu arah. Metode ini terasa lebih mudah dikendalikan dan hemat energi bagi saya, dibandingkan metode reflektif yang menuntut guru untuk terus memantik diskusi, mendengarkan secara aktif, dan merespons dinamika perasaan anak-anak yang tidak dapat diprediksi. Selain itu sering kali saya dihadapkan pada target cakupan materi yang sangat padat dalam satu semester (seperti yang terlihat dalam cakupan materi dari Bab 6 hingga Bab 10). Tuntutan untuk menyelesaikan target kurikulum ini membuat guru merasa dikejar-kejar waktu, sehingga sering kali memotong waktu jeda yang sebenarnya sangat dibutuhkan siswa untuk merenung di akhir kelas. Ada juga saat membuat pertanyaan yang mampu mengetuk pintu batin anak kelas 5 SD itu tidak mudah. saya sering kali terjebak merumuskan pertanyaan refleksi yang rasa soal ujian, misalnya "Bagaimana hikmah beriman kepada hari akhir?", bukannya pertanyaan personal yang menyentuh ranah afektif seperti "Bagaimana perasaanmu jika hari ini amalan lisanmu dihitung?". Butuh latihan dan kepekaan literasi yang tinggi bagi guru untuk menyusun instrumen refleksi yang tepat. Yang lainnya itu saat memberikan umpan balik dari jawaban siswa sering sekali tidak terjawab dengan baik. misalnya anak jujur menulis bahwa mereka malas berbagi atau masih suka memilih teman, ada dorongan dalam diri saya untuk langsung menasihati atau bahkan menegur saat itu juga. Padahal, esensi pembelajaran

	reflektif menuntut guru untuk menahan diri, menjadi pendengar yang aman, dan menuntun anak menemukan kesadarannya sendiri tanpa merasa dihakimi.
Peneliti	Bagaimana cara ibu mengatasi hambatan tersebut?
Informan 1	Untuk mengatasi kendala internal ini, saya membiasakan diri melakukan muhasabah atau refleksi guru setelah mengajar. Saya juga aktif memanfaatkan Komunitas Belajar (Kombel) di sekolah untuk saling berbagi instrumen refleksi dengan rekan sejawat, serta belajar membagi manajemen waktu kelas secara disiplin agar hak siswa untuk merenungkan nilai-nilai agama di akhir sesi tidak terenggut oleh durasi ceramah saya.

Data Wawancara	
Informan 2 dan 3 Nama Informan : Evalyn Yulika Meryana dan Adinda Aprilia Putri Kelas : V Tanggal : 3 Juni 2026 Tempat : SD Negeri Kiyaran 1 Sleman, Yogyakarta	
Transkrip Wawancara (Hasil Wawancara)	
Peneliti	Assalamu'alaikum. Evalyn, kakak ingin bertanya tentang pembelajaran PAI di kelas ya, apakah boleh?
Informan 2, 3	Wa'alaikumsalam, boleh kak
Peneliti	Bagaimana perasaan kamu saat belajar PAI, apakah merasa senang?
Informan 2	Senang kak kadang ada bermainnya.
Informan 3	Senang seru kak karena belajar sambil bermain.
Peneliti	poinnya berapa 1 sampai 5?
Informan 2	3 kak karena kadang kalau ngerjain soal terlalu cepat suka ragu sama jawabannya.
Peneliti	Bagaimana cara bu guru mengajar saat pelajaran PAI?

	Suka bercerita?
Informan 2	iya biasanya bercerita, terus kami mengerjakan tugas. Kalau belum paham materinya diulangi lagi sampai paham.
Informan 3	Kadang di tulis di papan tulis setelah itu ada bermainnya.
Peneliti	Bu guru suka mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari tidak?
Informan 2	Iya kak
Informan 3	Pernah tentang menolong orang, membantu orang tua.
Peneliti	Kamu pernah diminta untuk berbagi pengalaman?
Informan 2	Kadang pernah
Informan 3	Pernah
Peneliti	Pengalaman apa yang pernah kamu ceritakan?
Informan 2	Pernah tentang hafalan surat, bantu orang tua.
Informan 3	Pernah tentang puasa.
Peneliti	Perasaannya bagaimana waktu menceritakan pengalaman itu?
Informan 2	Biasa saja kak karena itu pengalaman pribadi
Peneliti	Kalau teman lain cerita, kamu pernah ngasih pendapat atau tanggapan?
Informan 2	Pernah, kalau guru bertanya saya menjawab.
Informan 3	Iya kalau di tanya saja
Peneliti	Menurut kamu, pengalaman yang kamu alami itu ada hubungannya nggak sama pelajaran PAI?
Informan 2	ada
Peneliti	Contohnya seperti apa?
Informan 2	Misalnya meneladani Asmaul husna, peduli sama teman, sama menghormati orang tua
Informan 3	Selalu mendengarkan guru saat belajar

Peneliti	Apa yang kamu pelajari dari pengalaman itu? Hikmahnya apa?
Informan 2	Saya jadi lebih sadar diri, terutama tentang perasaan dan kesalahan yang saya lakukan. Saya juga sadar kalau kadang suka nyindir teman.
Informan 3	Saya jadi harus lebih berani
Peneliti	Menurut kamu, kenapa menyindir teman itu tidak baik?
Informan 2	Karena Islam mengajarkan kita harus berbuat baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain.
Peneliti	Setelah belajar PAI, ada tidak kebiasaan yang ingin kamu ubah?
Informan 2	Ada, saya ingin mengurangi sifat cerewet, ingin jadi lebih pendiam, tapi tetap percaya diri.
Informan 3	Ingin lebih berani saja kalau bertanya
Peneliti	Menurut kamu, kegiatan cerita pengalaman seperti itu membantu nggak buat lebih paham pelajaran?
Informan 2, 3	iya, membantu
Peneliti	waktu disuruh menceritakan pengalaman ada kesulitan ga?
Informan 2	kadang gugup kak
Informan 3	Kadang lupa
Peneliti	Gugup dan lupa karena apa?
Informan 2	takut salah waktu jawab
Informan 3	Karena sudah lama

3. Lampiran Dokumentasi

a. Modul Pembelajaran PAI kelas V



INFORMASI UMUM	
Nama	: NUR ISNAENI
Sekolah	: SD NEGERI KIYARAN 1
Mata Pelajaran	: PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Materi	: ***Ketika Kehidupan Telah Berhenti***
Fase/ Kelas / Semester	: C/V/2
Alokasi Waktu	: 3 x 35 menit
Tahun Ajaran	: 2025/2026
Tahun Penyusunan	: 2025

A. Kompetensi Awal

Peserta didik mampu mengenal hari akhir (kiamat) dan kehidupan setelah hari akhir

B. Dimensi Profil Lulusan

a. Kemandirian
   Peserta didik mampu menganalisis materi dengan kemampuan sendiri.
b. Kreatifitas
   Peserta didik mampu menciptakan ide-ide baru dan menemukan cara-cara inovatif untuk memecahkan masalah
c. Kolaborasi
   Peserta didik mampu bekerja sama secara efektif dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
d. Penalaran Kritis
   Peserta didik mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi, membedakan fakta dari opini, serta menyusun argumen yang logis melalui penalaran kritis.

C. Sarana Prasarana

a. Buku Siswa
b. Laptop, LCD Proyektor
c. Papan tulis
d. LKPD
e. Video pembelajaran
f. Power Point

D. Target Peserta Didik

Murid Kelas V sejumlah 9 murid

E. Model Pembelajaran

PJBL (Project Based Learning)

F. Metode Pembelajaran

Tanya Jawab, Diskusi, dan Presentasi

G. Pendekatan Pembelajaran

Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) dan Diferensiasi

A. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran Berdasarkan Elemen	
Akidah	Peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaulhusna, memahami keniscayaan peritiwa hari akhir, qadāʾ dan qadr.

B. Tujuan Pembelajaran dan KKTP

Tujuan Pembelajaran	**KKTP berbasis Deskriptif Kriteria**
Melalui pembelajaran *project based learning,* Murid dapat • Murid dapat mendeskripsikan mendeskripsikan makna iman kepada hari akhir dengan tepat • Murid dapat membuat produk tentang perjalanan hari akhir dengan tepat • Murid dapat mempresentasikan hasil produk tentang perjalanan hari akhir dengan percaya diri	Laporan Murid menunjukkan kemampuan • Murid dapat mendeskripsikan makna iman kepada hari akhir dengan tepat • Murid dapat membuat produk tentang perjalanan hari akhir dengan tepat • Murid dapat mempresentasikan hasil produk tentang perjalanan hari akhir dengan percaya diri

Tujuan Pembelajaran	**KKTP memggunakan interval nilai**		
	0 – 40	**41 – 70**	**71 – 100**

Melalui pembelajaran *project based learning,* Murid dapat • Murid dapat mendeskripsikan mendeskripsikan makna iman kepada hari akhir dengan tepat • Murid dapat membuat produk tentang perjalanan hari akhir dengan tepat • Murid dapat mempresentasikan hasil produk tentang perjalanan hari akhir dengan percaya diri	Murid belum dapat • Murid dapat mendeskripsikan mendeskripsikan makna iman kepada hari akhir dengan tepat • Murid dapat membuat produk tentang perjalanan hari akhir dengan tepat • Murid dapat mempresentasika n hasil produk tentang perjalanan hari akhir dengan percaya diri.	Murid cukup mampu • Murid dapat mendeskripsikan mendeskripsikan makna iman kepada hari akhir dengan tepat • Murid dapat membuat produk tentang perjalanan hari akhir dengan tepat • Murid dapat mempresentasikan hasil produk tentang perjalanan hari akhir dengan percaya diri.	Murid mampu • Murid dapat mendeskripsikan mendeskripsikan makna iman kepada hari akhir dengan tepat • Murid dapat membuat produk tentang perjalanan hari akhir dengan tepat • Murid dapat mempresentasika n hasil produk tentang perjalanan hari akhir dengan percaya diri.

C. Pemahaman Bermakna

Murid dapat memahami tentang pengertian dan proses perjalanan hari akhir sehingga murid bisa medeskripsikan dan mempresentasikan hasil karyanya.

D. Pertanyaan Pemantik

1. Pernahkah kalian melihat atau mendengar tentang bencana alam? Dan bagaimana perasaan kalian?
2. Menurut kalian apa yang terjadi jika kehidupan di dunia tiba-tiba berhenti?
3. Dalam islam bencana disebut kiamat sugra. Kalau seluruh dunia hancur disebut kiamat kubra. Apa bedanya menurut kalian ?
4. Setelah kiamat kubra, menurut kalian manusia akan kemana?

E. Persiapan Pembelajaran

1. Guru menyiapkan media pembelajaran
2. Guru menyiapkan konten materi
3. Guru menyiapkan LKPD

4. Guru menyiapkan perangkat asesmen
5. Guru menyiapkan alat penunjang pembelajaran di kelas seperti laptop, lcd proyektor

F. Kegiatan Pembelajaran

No	Pengalaman Belajar Deep Learning	Kegiatan	Waktu
1	**Memahami**	**Pendahuluan** 1. Guru memberi salam dan menyapa Murid. 2. Murid bersama guru berdoa untuk memulai pelajaran. 3. Guru memeriksa kehadiran, kerapihan berpakaian, posisi, dan tempat duduk murid disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. 4. Guru membangkitkan motivasi Murid untuk mengikuti pembelajaran dengan bertepuk 5etika5-sama. 5. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran 6. Murid menjawab pertanyaan pemantik/atau pemanasan di awal pembelajaran secara lisan.	10 menit

2	**Mengaplikasi**	**Kegiatan Inti** **Sintaks 1: Pertanyaan Mendasar** 7. Guru Bersama dengan murid melakukan ice breaking. 8. Guru melakukan asesmen awal dengan memberikan LKPD berupa soal tertulis 9. Guru meminta murid untuk berbagi pengalaman pribadi mereka terkait peristiwa yang pernah dialami terkait kiamat sugro. 10. Guru dan murid melakukan tanya jawab sesuai dengan pengalaman yang dialami murid dan diberikan umpan balik dan penguatan terhadap jawaban yang telah diberikan. (**Dimensi Profil : Mandiri, Prinsip pembelajaran Deep Learning : Bermakna).** 11. Guru menjelaskan materi perjalanan setelah hari kiamat **Sintaks 2: Mendesain Perencanaan Produk dan Menentukan Topik** **Pembentukan Kelompok**	

		12. Guru membentuk kelompok belajar secara **6etika6an6** dengan menggunakan metode yang interaktif. 13. Guru telah menyiapkan potongan-potongan kertas yang masing-masing terdapat gambar bencana alam (kiamat sugro). 14. Setiap murid kemudian mengambil satu potongan kertas secara acak. 15. Setelah menerima kertas, murid diminta untuk mencari kelompoknya dengan peragaan tanpa suara sesuai gambar yang mereka dapat. 16. Murid bergerak mencari teman-teman yang mempergakan jenis bencana alam (kiamat sugro). Yang sama akan berkumpul dan membentuk satu **kelompok belajar**. **(Prinsip Belajar Deep Learning : Menggembirakan)** **Sintaks 3: Membuat Jadwal Aktivitas** 17. Guru menunjukan beberapa jenis produk yang berkaitan dengan materi hari akhir. Antara lain produk *Pop Up,* 6etika6, dan diorama. 18. Setiap kelompok berdiskusi untuk memilih salah satu produk apa yang akan dibuat. 19. Murid diberi LKPD sesuai produk yang sudah dipilih dan diminta memahami petunjuk pengerjaan yang harus dilakukan **Sintkas 4: Pembuatan Produk** 20. Murid menyelesaikan LKPD proyek pilihannya masing-masing secara **terbuka** dan **percaya diri** berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk membuat proyek sesuai prosedur dengan bimbingan guru**. (Dimensi Profil Lulusan: Kolaborasi)** 21. Murid mengerjakan proyek LKPD dengan dipantau guru keaktifan selama pelaksanaan proyek dan realisasi kemajuan proyek **(Dimensi profil: kreatif dan kritis)**	

		22. Murid diberi kesempatan untuk bertanya dan berkonsultasi kepada guru apabila mengalami kesulitan Sintaks 5: Melakukan Monitoring pada Perkembangan Kinerja Peserta Didik 23. Murid membahas kelayakan proyek yang sudah dibuat 24. Murid 7etika7a bahan laporan presentasi 25. Guru memantau keterlibatan murid dan mengukur ketercapaian standar Sintaks 6: Mengukur Hasil Kinerja Peserta Didik 1. Murid dibimbing tentang bagaimana cara memaparkan hasil proyek di depan kelas (Dimensi profil : Berpikir kritis) (Prinsip Belajar Deep Learning : Menggembirakan dan Bermakna) 2. Setiap kelompok mempresentasikan hasil proyeknya 3. Guru mengarahkan kelompok lain untuk memberikan tanggapan kepada kelompok yang maju dengan penalaran kritisnya 4. Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok dan memberikan sticker reward sebagai umpan balik Sintaks 7: Mengevaluasi Pengalaman 5. Murid Bersama dengan guru melihat 7etika7-sama 7etika kekurangan dan kelebihan proyek yang mereka hasilkan 6. Guru dan muridmemberikan tanggapan atau umpan balik mengenai hasil presentasi 7. Guru memberi penilaian berdasarkan rubrik penilaian 8. Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang sudah mempresentasikan hasil diskusi proyek dengan memberikan sticker reward.	

3.	Mengaplikasi	Penutup 9. Murid mengerjakan soal evaluasi diberikan guru 10. Guru menyampaikan tindak lanjut pembelajaran yaitu murid dengan nilai di atas KKTP akan mengikuti kegiatan pengayaan, sedangkan murid dengan nilai di bawah KKTP akan mengikuti kegiatan remedial 11. Murid menyimpulkan pembelajaran ini 12. Guru mengadakan refleksi dengan memberikan poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi yang baru saja dilakukan 13. Melihat video ice breaking akhir pembelajarn 14. Murid menyampaikan perasaannya selama mengikuti kegiatan pembelajaran 15. Muriddan guru melakukan do'a 8etika8 untuk mengakhiri pembelajaran	10 menit

G. Refleksi

Pada akhir 8etika8an, guru dapat memandu Murid untuk melakukan aktivitas refleksi agar Murid dapat mengemukakan pendapatnya terhadap materi pembelajaran yang telah dilaksanakan seperti dengan cara memancing pertanyaan, membuat ajakan, memberikan ulasan singkat ataupun menanamkan semacam persepsi dan sejenisnya terhadap Murid setelah materi 8etika8an disampaikan oleh guru.

Pertanyaan Refleksi	Ya	Tidak
1. Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan?		
2. Apakah kamu sudah memahami		

materi?		
3. Apakah kamu bisa menyimpulkan kegiatan pembelajaran hari ini?		

Refleksi Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah 100% Murid mencapai tujuan pembelajaran? Jika tidak, berapa persen kira-kira Murid yang mencapai tujuan pembelajaran?	
2	Apa kesulitan yang dialami Murid yang tidak mecapai tujuan pembelajaran? Apa yang akan anda lakukan untuk membantu Murid?	
3	Apakah terdapat Murid yang tidak 9etik? Bagaimana cara guru agar mereka bisa 9etik pada kegiatan berikutnya?	

H. Asesmen/Penilaian

1.	Kelancaran (Fluency)	Murid memberikan banyak ide atau saran saat diskusi perencanaan proyek
2.	Keluwesan (Fleksibilitas)	Murid mampu menggunakan bahan lain 9etika membuta proyek bahan utamanya tidak ditemukan
3.	Keaslian (Originality)	Murid membuat karya yang mempunyai ciri khas tertentu tidak sama persis dengan yang dicontohkan guru
4.	Elaborasi (Elaboration)	Murid mampu menambah karya menjadi lebih detail dan rinci.
5.	Keberanian (Afektif)	Murid percaya diri memulai tugas tanpa instruksi berulang dari guru

I. Komponen Lampiran, Glosarium, dan Daftar Pustkaka

KOMPONEN LAMPIRAN

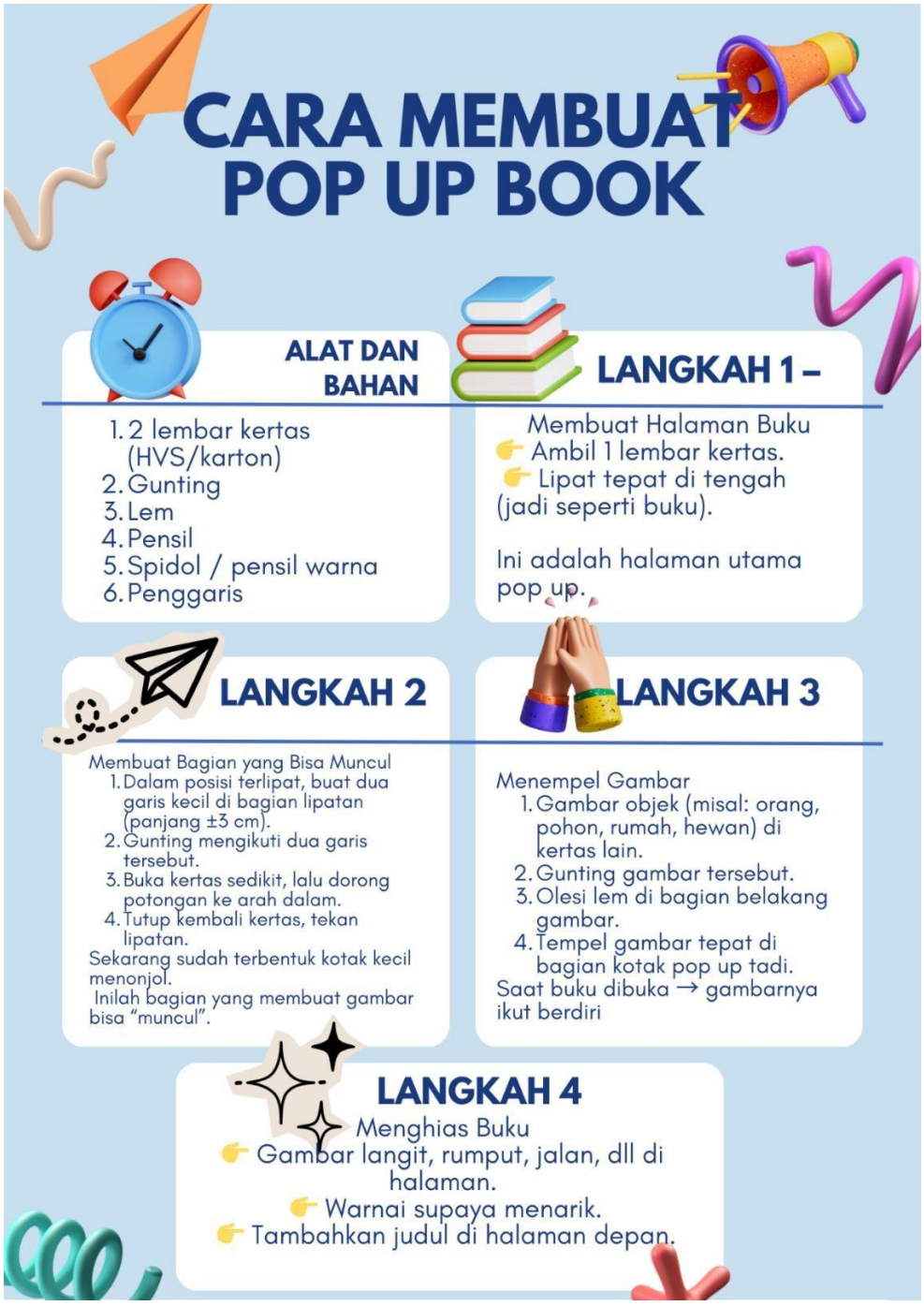
1. Bahan ajar
2. Media pembelajaran
3. LKPD
4. Asesmen
5. Rubrik penilaian sikap
6. Soal evaluasi

Glosarium

1. **Kiamat Sugra:** Kiamat kecil (kematian atau bencana alam).
2. **Kiamat Kubra:** Kiamat besar (hancurnya alam semesta).
3. **Alam Barzakh:** Alam kubur; perbatasan antara dunia dan akhirat.
4. **Fitnah Kubur:** Pertanyaan malaikat di alam kubur.
5. **Munkar & Nakir:** Malaikat penanya di alam kubur.
6. **Israfil:** Malaikat peniup sangkakala.
7. **Sangkakala:** Terompet tanda kiamat dan kebangkitan.
8. **Dajjal:** Fitnah besar berupa sosok pendusta di akhir zaman.
9. **Ya'juj & Ma'juj:** Kaum perusak yang muncul menjelang kiamat.
10. **Yaumul Ba'ats:** Hari kebangkitan dari kubur.
11. **Yaumul Hasyr:** Hari pengumpulan manusia di Padang Mahsyar.
12. **Yaumul Hisab:** Hari perhitungan amal.
13. **Yaumul Mizan:** Hari penimbangan amal.
14. **Yaumul Jaza:** Hari pembalasan.
15. **Syafaat:** Pertolongan Nabi bagi umatnya dengan izin Allah.
16. **Shirath:** Jembatan penyeberangan menuju surga.
17. **Haudh:** Telaga pemberian Allah untuk para Nabi.
18. **Jannah:** Surga; tempat balasan amal baik.
19. **Nar:** Neraka; tempat balasan amal buruk.
20. **Baqa':** Kekekalan kehidupan di akhiratLembar Kerja Peserta Didik

1. **LKPD: Petunjuk Proyek Pop-up Perjalanan Panjang Menuju Keabadian**
   Tujuan Proyek:
   Murid dapat membuat produk tentang perjalanan hari akhir dengan tepat dan memahami setiap perjalanan yang akan di tempuh

Untuk lebih detail dan jelasnya, silahkan pahahami tata cara di bawah ini!



b. Kurikulum SD N Kiyaran 1

VISI, MISI DAN TUJUAN SATUAN PENDIDIKAN

A. Visi Satuan Pendidikan

Visi SD Negeri Kiyaran 1 Tahun Ajaran 2025/2026 adalah:

"UNGGUL DALAM PRESTASI, BERDASARKAN IMTAK, IPTEK, BERKARAKTER DAN BERBUDAYA"

Visi ini mencerminkan komitmen sekolah untuk mencetak generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki landasan keimanan, ketakwaan, serta karakter yang luhur. Untuk mewujudkan visi tersebut, terdapat beberapa indikator yang menjadi panduan dalam pencapaian tujuan sekolah.

Visi ini ditandai dengan indikator sebagai berikut :

1. Unggul dalam bidang akademis
2. Unggul dalam keimanan dan menjalankan agamanya
3. Unggul dalam perilaku mulia
4. Unggul dalam teknologi Informasi dan komunikasi
5. Unggul dalam pengembangan budaya

B. Misi Satuan Pendidikan

Misi SD Negeri Kiyaran 1 ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi yang telah ditetapkan dan delapan dimensi profil lulusan. Elemen visi SD Negeri Kiyaran 1 tersebut yaitu berprestasi, beriman dan bertaqwa, Perilaku Mulia, berilmu pengetahuan dan berteknologi, serta berbudaya. Misi SD Negeri Kiyaran 1 adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan dan memfasilitasi pencapaian pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler pada murid melalui pemantauan perkembangan belajar, identifikasi permasalahan belajar, perbaikan, pendampingan, pengembangan, dan kerjasama dengan orang tua.

Misi ini representasi dari visi "Berprestasi" dan selaras dengan dimensi profil lulusan "Kemandirian", "Penalaran Kritis", dan "Kreativitas".

2. Menumbuhkan dan menanamkam sikap budi pekerti luhur, berkarakter, berkeyakinan, beraqidah agama, serta beraklhaq mulia melalui pengajaran agama.

   Misi ini representasi dari elemen visi "Iman dan Taqwa" dan selaras dengan dimensi profil lulusan "Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa".
3. Mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang tanggap pada perkembangan zaman dengan berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi yang paling aktual sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

   Misi ini representasi dari visi "IPTEK" selaras dengan dimensi profil lulusan "Kreativitas dan Kemandirian".
4. Menumbuhkan generasi yang memiliki adab, sopan santun, menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamatan nilai-nilai luhur budaya dengan memperhatikan kearifan lokal.

   Misi ini representasi dari visi "Berkarakter" serta selaras dengan dimensi profil lulusan "Kreativitas", "Kemandirian", dan "Kewargaan".
5. Menanamkan kecintaan terhadap seni budaya dengan mendampingi murid dalam kegiatan kesenian.

   Misi ini representasi dari visi "Berbudaya" serta selaras dengan dimensi profil lulusan "Kreativitas", "Kemandirian", dan "Kewargaan".

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. SD Negeri Kiyaran 1 memiliki sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung terselenggaranya pembelajaran yang efektif, menyenangkan, serta kegiatan pengembangan diri murid. Ruang kelas yang memadai sesuai jumlah

rombongan belajar dilengkapi dengan fasilitas belajar seperti papan tulis, meja dan kursi, serta lemari penyimpanan. Ruang kelas memiliki ventilasi yang cukup, pencahayaan alami, dan sirkulasi udara yang baik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Beberapa kelas telah didukung dengan perangkat pembelajaran berbasis teknologi sederhana seperti LCD proyektor dan speaker aktif.

Selain ruang kelas, tersedia ruang kepala sekolah yang representatif untuk kegiatan administrasi, pengelolaan sekolah, serta koordinasi dengan pihak eksternal. Ada juga ruang guru yang digunakan sebagai tempat beristirahat, diskusi, serta penyusunan perangkat pembelajaran.

Ruang perpustakaan sekolah dilengkapi dengan berbagai koleksi buku bacaan dan referensi untuk mendukung literasi murid. Perpustakaan ini menjadi ruang yang nyaman bagi murid untuk mengembangkan minat baca serta mendalami materi pelajaran secara mandiri. Untuk mendukung pembelajaran berbasis digital, sekolah memiliki ruang laboratorium komputer yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan asesmen berbasis komputer dan ekstrakurikuler TIK. Fasilitas internet tersedia, meskipun masih terbatas, untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

SD negeri Kiyaran 1 memiliki ruang UKS yang dilengkapi dengan tempat tidur periksa terpisah antara laki-laki dan perempuan, kotak P3K, serta obat-obatan dasar. Ruang ini digunakan untuk layanan kesehatan sederhana dan sebagai tempat istirahat sementara bagi murid yang kurang sehat. Di belakang sekolah terdapat musala sekolah yang digunakan untuk kegiatan keagamaan, saalat berjamaah, pembiasaan doa, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Musala juga berfungsi sebagai sarana penguatan karakter religius siswa.

Adapun fasilitas toilet yang tersedia cukup baik, terdapat tolilet terpisah untuk guru dan murid. Fasilitas cuci tangan dengan air mengalir tersedia di beberapa titik strategis sekolah untuk mendukung budaya hidup bersih dan sehat. Halaman sekolah yang luas digunakan untuk kegiatan olahraga, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler bola voli. Terdapat kantin sekolah sederhanat yang menyediakan makanan dan minuman sehat. Pengadaannya bekerjasama

dengan orang tua dan pihak luar dengan harga terjangkau untuk mendukung program pembiasaan pola hidup sehat di sekolah.

Untuk keamanan sekolah, SD Negeri Kiyaran 1 juga dilengkapi dengan kamera CCTV yang terpasang di titik strategis sekolah. Pemantauan secara *realtime* dan perekaman memungkinkan pengawasan dalam kondisi jarak jauh untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan dukungan sarana dan prasarana tersebut, SD Negeri Kiyaran 1 berupaya mewujudkan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan aman bagi murid. Selain itu, pemanfaatan fasilitas dilakukan secara optimal untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik, penguatan karakter, serta kegiatan pengembangan minat dan bakat murid.

c. Pengambilan Data



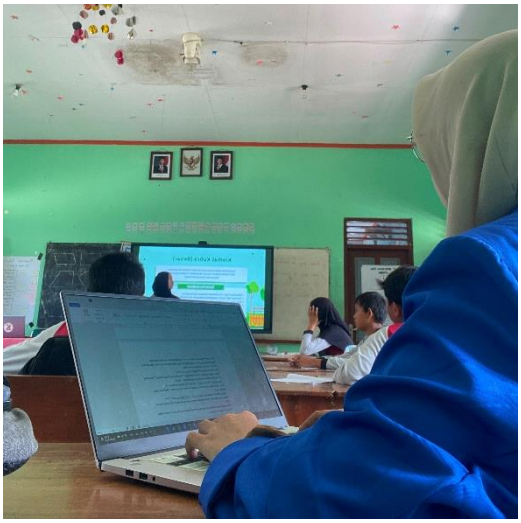












D. Lampiran Reduksi Data

TABEL REDUKSI DATA WAWANCARA GURU PAI

No.	Fokus Penelitian	Indikator		Data	Hasil Reduksi
1.	Penerapan Pembelajaran Reflektif	Pemahaman Pembelajaran Reflektif		“Pembelajaran reflektif mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari...bukan hanya mempelajari tapi juga mengimplementasikannya dan memikirkannya...mengapa hal itu harus dilakukan”	Guru memahami pembelajaran reflektif sebagai pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata agar nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
		Tujuan Pembelajaran		"Tujuan utamanya... materi agama tidak berhenti mengejar hafalan tetapi mampu direnungkan dan direalisasikan."	Pembelajaran reflektif bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai PAI menjadi akhlak peserta didik.
		Perencanaan Pembelajaran		"Saya melakukan evaluasi pembelajaran minggu lalu... membuat modul ajar... menyiapkan media visual..."	Guru mengevaluasi pembelajaran sebelumnya, menyusun modul ajar, menentukan metode, dan menyiapkan media pembelajaran.
		Pelaksanaan	Menentukan materi	Guru menjelaskan seluruh bab PAI kelas V dapat diterapkan pembelajaran reflektif, seperti Al-Hujurat, kiamat, ukhuwah, zakat, dan Fathu Makkah.	Materi pembelajaran dipilih sesuai karakteristik yang memungkinkan peserta didik melakukan refleksi.
			Mengaitkan	"Menghubungkan materi dengan kegiatan sehari-hari	Guru menghubungkan materi

			materi dengan pengalaman	ataupun pengalaman sebelumnya."	dengan pengalaman peserta didik.
			Metode	“Menggunakan diskusi kelompok, pertanyaan pemantik reflektif, dan role playing.”	Guru menggunakan metode diskusi, pertanyaan reflektif, dan bermain peran.
			Media	"Diskusi cukup dengan kertas, bermain peran membutuhkan alat peraga."	Media pembelajaran disesuaikan dengan metode yang digunakan.
			Keterlibatan siswa	"Harus sangat aktif..."	Pembelajaran menuntut keaktifan peserta didik.
			Menceritakan pengalaman	"Melalui pertanyaan pemantik tentang pengalaman mereka yang berkaitan dengan materi."	Guru memfasilitasi peserta didik menceritakan pengalaman dan memberikan tanggapan.
			Menghubungkan dengan nilai Islam	Guru membantu siswa menghubungkan pengalaman, menjelaskan alasan tindakan, dan menemukan hikmah.	Guru membimbing peserta didik menghubungkan pengalaman dengan materi PAI serta menemukan hikmah dari pengalaman tersebut.
		Evaluasi/Tindak Lanjut		Guru mengajak siswa berkomitmen memperbaiki	Evaluasi dilakukan melalui refleksi

			perilaku secara verbal setelah pembelajaran.	dan komitmen perubahan perilaku secara lisan.
2..	Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor Pendukung	Guru empati, kesiapan siswa, lingkungan nyaman, dukungan sekolah.	Keberhasilan pembelajaran didukung oleh kompetensi guru, kesiapan peserta didik, lingkungan belajar, dan dukungan sekolah.
		Faktor Penghambat	Siswa takut salah, belum berpikir kritis. guru terbatas waktu dan kesulitan menyusun pertanyaan reflektif.	Hambatan berasal dari peserta didik dan guru.
14.		Upaya Mengatasi Hambatan	Guru melakukan refleksi setelah mengajar, mengikuti komunitas belajar, dan memperbaiki manajemen waktu.	Guru mengatasi hambatan melalui refleksi diri, komunitas belajar, dan pengelolaan waktu pembelajaran.

TABEL REDUKSI DATA WAWANCARA PESERTA DIDIK

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Data	Hasil Reduksi
1.	Penerapan Pembelajaran Reflektif	Cara guru mengajar	"Biasanya bercerita, terus kami mengerjakan tugas. Kalau belum paham materinya diulangi lagi sampai paham." dan "Kadang ditulis di papan tulis setelah itu ada bermainnya."	Guru menggunakan cerita, penugasan, penjelasan ulang, dan kegiatan bermain dalam pembelajaran.
		Menghubungkan materi dengan pengalaman	"Pernah tentang menolong orang, membantu orang tua."	Guru mengaitkan materi PAI dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.
		qMenceritakan pengalaman	"Pernah tentang hafalan surat, bantu orang tua." dan "Pernah tentang puasa."	Peserta didik menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi PAI.
		Mengungkapkan perasaan	"Biasa saja kak karena itu pengalaman pribadi."	Peserta didik merasa cukup nyaman ketika menceritakan pengalaman pribadi.
		Memberikan tanggapan	"Kalau guru bertanya saya menjawab." dan "Iya kalau ditanya saja."	Peserta didik memberikan tanggapan ketika guru memberikan kesempatan.
		Menghubungkan pengalaman dengan nilai PAI	"Meneladani Asmaul Husna, peduli sama teman, menghormati orang tua." dan "Selalu mendengarkan guru saat belajar."	Peserta didik mampu menghubungkan pengalaman dengan nilai-nilai PAI.
		Menemukan hikmah	"Saya jadi lebih sadar diri... kadang suka nyindir teman." dan "Saya jadi harus lebih berani."	Peserta didik memperoleh hikmah dan kesadaran untuk memperbaiki sikap sesuai

				ajaran Islam.
		Evaluasi/Tindak Lanjut	"Saya ingin mengurangi sifat cerewet..." dan "Ingin lebih berani saja kalau bertanya."	Peserta didik memiliki komitmen untuk memperbaiki perilaku setelah pembelajaran.
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat	Manfaat pembelajaran reflektif	"Iya, membantu."	Kegiatan refleksi membantu peserta didik memahami materi PAI.
		Respon terhadap pembelajaran PAI	"Senang kak kadang ada bermainnya." (Informan 2) dan "Senang seru kak karena belajar sambil bermain." (Informan 3)	Peserta didik merasa senang mengikuti pembelajaran PAI karena pembelajaran berlangsung menyenangkan.
		Hambatan peserta didik	"Kadang gugup.", "Kadang lupa.", dan "Takut salah waktu jawab."	Hambatan yang dialami peserta didik adalah rasa gugup, takut salah, dan lupa ketika menceritakan pengalaman.

TABEL REDUKSI DATA OBSERVASI

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Sub-Indikator	Data	Hasil Reduksi
1.	Penerapan Pembelajaran Reflektif	Perencanaan	Menyiapkan perangkat dan media pembelajaran	"Sebelum memulai pembelajaran guru menyiapkan media pembelajaran berupa PPT, TV interaktif, buku tulis, LKS dan perangkat pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran."	Guru menyiapkan media dan perangkat pembelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai.
		Pendahuluan	Membuka pembelajaran	"Guru meminta peserta didik merapikan tempat duduk, menanyakan kesiapan belajar, kemudian membuka pembelajaran dengan salam dan doa agar suasana lebih kondusif."	Guru membuka pembelajaran dengan mengondisikan kelas, menanyakan kesiapan belajar, salam, dan doa.
			Menyampaikan materi dan kegiatan pembelajaran	"Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu beriman kepada hari kiamat, kemudian menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sehingga siswa memiliki gambaran mengenai proses belajar yang akan berlangsung."	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
		Inti	Apersepsi	"Pada tahap apersepsi, guru mulai menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik melalui pertanyaan-	Guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman

				pertanyaan seperti pengalaman melihat orang meninggal, menonton film tentang kiamat, ataupun pengalaman menyaksikan bencana alam."	nyata peserta didik.
			Penyampaian materi	"Guru menggunakan media pembelajaran berupa Power Point dan video animasi tentang fitnah dajjal serta pentingnya menjaga shalat sebagai penguatan materi."	Guru menyampaikan materi menggunakan media PowerPoint dan video animasi.
			Keaktifan peserta didik	"Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi yang ditampilkan melalui Power Point." "Siswa menunjukkan antusias ketika guru memutar video animasi tentang dajjal dan pentingnya sholat."	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi, dan menunjukkan antusias selama pembelajaran.
			Berbagi pengalaman	"Guru membagikan pengalaman pribadinya ketika mengalami banjir sewaktu kecil sehingga siswa terdorong menceritakan pengalaman masing-masing."	Guru memberikan contoh pengalaman pribadi untuk mendorong peserta didik berbagi pengalaman.
			Partisipasi peserta didik	"Beberapa siswa mampu menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi, sedangkan sebagian lainnya masih malu atau	Sebagian peserta didik aktif menceritakan pengalaman, sedangkan sebagian lainnya

				belum percaya diri untuk berbicara."	masih malu atau belum percaya diri.
			Menghubungkan pengalaman dengan materi	"Guru memberikan pertanyaan lanjutan yang mengajak siswa menghubungkan pengalaman tersebut dengan materi tentang hari kiamat, sehingga siswa mulai memahami hikmah dari materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari."	Guru membimbing peserta didik menghubungkan pengalaman dengan materi tentang hari kiamat.
			Diskusi dan tanya jawab	"Guru menampilkan beberapa soal di layar secara bergantian." "Guru membagikan lembar kerja kepada siswa untuk menuliskan jawaban dari soal yang ditampilkan." "Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca soal, menjawab pertanyaan secara bergantian dan memberikan tanggapan terhadap jawaban teman."	Guru memfasilitasi diskusi, pengerjaan lembar kerja, tanya jawab, dan pemberian tanggapan.
			Penguatan pembelajaran	"Guru memberikan arahan agar siswa berpikir terlebih dahulu sebelum memberikan jawaban yang benar." "Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi dan jawaban siswa dengan	Guru memberikan arahan dan penguatan terhadap hasil diskusi serta jawaban peserta didik.

				meluruskan konsep yang kurang tepat serta mengaitkannya kembali dengan nilai-nilai kesialaman."	
		Penutup	Refleksi	"Pada akhir pembelajaran guru melakukan refleksi secara lisan dengan mengajak siswa mengevaluasi perilaku mereka, seperti pentingnya menjaga sholat dan memperbaiki ibadah."	Guru melakukan refleksi bersama peserta didik terhadap perilaku dan ibadah.
			Tindak lanjut	"Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan di minggu depan dan mengajak siswa melaksanaan sholat dzuhur berjamaah."	Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran berikutnya dan mengajak peserta didik melaksanakan salat Zuhur berjamaah.
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor Pendukung		"Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi... Siswa menunjukkan antusias ketika guru memutar video animasi tentang dajjal dan pentingnya sholat."	Keaktifan dan antusiasme peserta didik terhadap penggunaan media pembelajaran mendukung penerapan pembelajaran reflektif.
		Faktor Penghambat		"Beberapa siswa mampu menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi,	Sebagian peserta didik aktif menceritakan pengalaman,

			sedangkan sebagian lainnya masih malu atau belum percaya diri untuk berbicara."	sedangkan sebagian lainnya masih malu atau belum percaya diri.

TABEL REDUKSI DATA DOKUMENTASI MODUL AJAR

No.	Fokus Penelitian	Komponen Dokumen	Data	Hasil Reduksi
1.	Penerapan Pembelajaran Reflektif	Tujuan Pembelajaran	Tujuan pembelajaran memuat kemampuan mendeskripsikan makna iman kepada hari akhir, membuat produk tentang perjalanan hari akhir, dan mempresentasikan hasil produk.	Tujuan pembelajaran adalah kemampuan memahami materi, membuat produk, dan mempresentasikan hasil produk.
		Model dan Metode Pembelajaran	Model pembelajaran menggunakan Project Based Learning (PjBL) dengan metode tanya jawab, diskusi, dan presentasi.	Modul menggunakan model PjBL dengan metode tanya jawab, diskusi, dan presentasi.
		Media dan Sarana	Modul mencantumkan laptop, LCD proyektor, papan tulis, LKPD, video pembelajaran, dan buku siswa sebagai sarana pembelajaran.	Modul memuat sarana dan media pembelajaran.
		Langkah Pembelajaran	Modul memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.	Modul memuat tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
		Refleksi	Pada bagian akhir modul terdapat refleksi peserta didik yang berisi pertanyaan-pertanyaan refleksi serta refleksi guru untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran.	Modul memuat refleksi peserta didik melalui pertanyaan refleksi dan refleksi guru sebagai evaluasi pelaksanaan pembelajaran serta ketercapaian tujuan pembelajaran.
2.	Faktor Pendukung	Faktor Pendukung	Modul memuat asesmen terhadap hasil belajar	Modul menyediakan asesmen sebagai

	dan Penghambat		peserta didik.	pendukung untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik.